

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADAN DALAM MENGUATKAN
KARAKTER RELIGIUS DI SDLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SITI MASITOH
23.08.1045

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
2024**

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADAN DALAM MENGUATKAN
KARAKTER RELIGIUS DI SDLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SITI MASITOH
23.08.1045

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
2024**

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM MENGUATKAN
KARAKTER RELIGIUS DI SDLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

TESIS

Oleh:

SITI MASITOH

23.08.1045

Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Dr. AHMAD SYAFI'I S.J, M.S.I		
	NIDN.2115087901		
Pembimbing 2	Dr. Hj, FITRI WAHYUNI, M.S.I		
	NIDN. 2115097801		

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal.....

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana INSURI PONOROGO

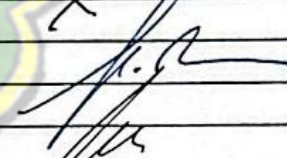
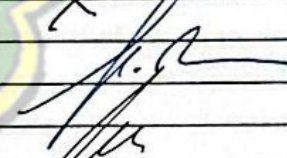
Dr. Hj. FITRI WAHYUNI, M.S.I

NIDN. 2115097801

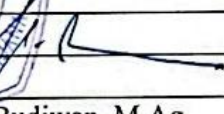
**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM MENGUATKAN
KARAKTER RELIGIUS DI SDLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

TESIS

Oleh:
SITI MASITOH
23.08.1045

Tim Penguji		
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ahmad Syafii SJ, M.S.I NIDN. 2115087901	
Sekretaris	Dr. Moh. Masduki, M.S.I NIDN. 2119098201	
Penguji 1	Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag NIDN. 2111097201	
Penguji 2	Dr. Hj Fitri Wahyuni, M.S.I NIDN. 2115097801	

Telah dipertahankan didepan penguji pada saat sidang Ujian Tesis dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal....

	Mengetahui,	Ketua Program Studi
	Direktur Pascasarjana	Magister Pendidikan Agama Islam
		
	Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag NIDN. 2111097201	Dr. Hj Fitri Wahyuni, M. S. I NIDN. 2115097801

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul “ implementasi strategi pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan dalam menguatkan karakter religious di sdlb negeri jenangan ponorogo” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan oleh orang lain untuk menggapai gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah maupun daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sangsi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi Sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, Mei 2025
Magister Pendidikan Agama Islam

Siti Masitoh
NIM. 23.08.1045

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)¹

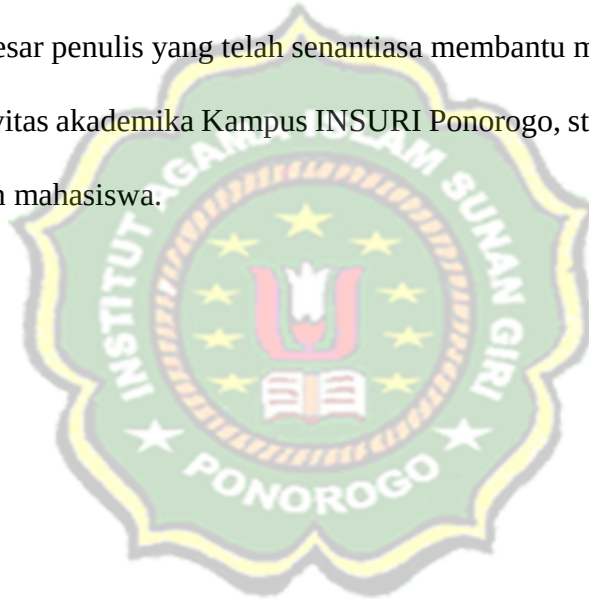


¹ Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Depok: Gema Insani, 2010), 420.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan Tesis ini kepada:

1. Allah swt. Pencipta semesta alam
2. Keluarga besar penulis yang telah senantiasa membantu menyelesaikan tesis ini.
3. Segenap civitas akademika Kampus INSURI Ponorogo, staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa.



ABSTRAK

Siti Masitoh .2025.Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo. Pembimbing:

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Rumusan masalah dalam penelitian ini(1).Bagaimana implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?(2)Bagaimana implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?(3)Bagaimana hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?(4)Apakah kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan yang terkait. Teknik Analisa data dengan triangulasi data yang meliputi reduksi data, data display dan verifikasi data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo dilakukan melalui kegiatan rutin, contoh nyata guru, dan penguatan positif secara konsisten. Pendekatan ini efektif menanamkan nilai religius seperti disiplin, sopan santun, dan kejujuran dalam keseharian siswa berkebutuhan khusus. Keteladanan guru dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari memudahkan siswa meneladani nilai-nilai keislaman. Strategi ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral dan spiritual, meski memiliki kelemahan berupa ketergantungan pada sosok teladan, memerlukan waktu lama untuk perubahan perilaku menyeluruh, dan tantangan menjaga konsistensi di sekolah dan rumah.Implikasi penelitian menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan luar biasa dalam merancang strategi pembelajaran karakter

Kata Kunci: Implementasi, Strategi Pembelajaran Afektif, Pembiasaan, Keteladanan, Karakter Religius

ABSTRACT

Siti Masitoh .2025.Implementation of Affective Learning Strategy Through Habituation and Exemplary Behavior in Strengthening Religious Character at Jenangan Ponorogo State Elementary School. Supervisor:

Islamic Religious Education (PAI) is one of the important pillars in forming the character of the young generation who have strong moral, spiritual, and social values. The formulation of the problem in this study (1). How is the implementation of affective learning strategies based on habituation in Islamic Religious Education at SDLB Negeri Jenangan Ponorogo? (2) How is the implementation of affective learning strategies based on role models in Islamic Religious Education at SDLB Negeri Jenangan Ponorogo? (3) What are the results of affective learning strategies based on habituation and role models in Islamic Religious Education at SDLB Negeri Jenangan Ponorogo? (4) What are the advantages and disadvantages of affective learning strategies based on habituation and role models in Islamic Religious Education at SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?

The research method used is qualitative with a qualitative descriptive research type. Data collection techniques with observation, interviews and documentation to related informants. Data analysis techniques with data triangulation including data reduction, data display and data verification

The results of the study indicate that affective learning strategies based on habituation and role models in Islamic Religious Education at SDLB Negeri Jenangan Ponorogo are carried out through routine activities, real examples of teachers, and consistent positive reinforcement. This approach is effective in instilling religious values such as discipline, politeness, and honesty in the daily lives of students with special needs. Teachers' role models in attitudes, speech, and daily behavior make it easier for students to emulate Islamic values. This strategy helps students internalize moral and spiritual values, although it has weaknesses in the form of dependence on role models, requiring a long time for comprehensive behavioral changes, and challenges in maintaining consistency at school and home. The implications of the study are a reference for teachers, principals, and managers of special education institutions in designing character learning strategies

Keywords: Implementation, Affective Learning Strategy, Habituation, Role Model, Religious Character

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik hingga dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi dan meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Dalam penyusunan tesis ini tanpa disadari dan tidak diduga penulis, banyak sekali hambatan, gangguan dan rintangan terutama yang berasal dari diri penulis sendiri maupun dari luar diri penulis. Namun berkat segala bantuan dan dorongan dari kedua orang tua, guru dan teman-teman terdekat penulis, akhirnya segala hambatan tersebut dapat terlewati. Dengan itu izinkan penulis mengucapkan kata terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag selaku rektor program pascasarjana INSURI Ponorogo yang telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag selaku direktur pascasarjana INSURI Ponorogo
3. Ibu Dr. Hj. Fitri Wahyuni, M.S.I selaku ketua prodi pendidikan agama islam dan pembimbing 2 pascasarjana INSURI Ponorogo yang telah memberikan bimbingan dan motivasi pada selama proses penulisan tesis.
4. Bapak Dr. Ahmad Syafi'I, M.S.I selaku pembimbing 1 pada penelitian tesis yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dengan sabar sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.
5. Kepada suamiku tercinta bapak Ali Mashud, S.H.I yang senantiasa mendampingi disetiap langkah, proses dan memberikan segala cinta kasih sayangnya sehingga semua tercapai dengan baik.
6. Kedua orangtua tercinta yang selalu mendoakanku, memberikan pendidikan yang terbaik untuk putri tercinta.
7. Anak- anakku tersayang, yang menjadi semangat untuk peneliti agar terus belajar dan belajar menjadi ibu yang baik.
8. Para santri- santri, ustad dan ustadzah tercinta yang selalu mendoakan, mengsupport pada setiap kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.UJIAN TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ASBTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Yang Relevan.....	13
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
A. Karakter Religius	25
B. Strategi Pembelajaran Efektif	28
C. Pembelajaran Berbasis Keteladanan	39
D. Pembelajaran Berbasis Pembiasaan	47
E. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Dan Pendekatan.....	59
B. Data dan sumber data	60
C. Teknik pengumpulan data	61
D. Teknik Analisa data.....	63
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Latar Belakang Objek Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	69
1. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo.....	69
2. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Keteladanan Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo.....	72

3. hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.....	76
4. kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.....	80
C. Pembahasan.....	83
1. Analisa Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo.....	83
2. Analisa Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Keteladanan Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo.....	87
3. Analisis hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.....	91
4. Analisis kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.....	96
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Jumlah Peserta Didik	67
TABEL 4.2 Jumlah Peserta Didik berdasar usia.....	68
TABEL 4.3 Jumlah Peserta Didik berdasar jenjang	68
TABEL 4.4 Jumlah Peserta Didik berdasar jenis.....	68
TABEL 4.5 Jumlah guru	69
TABEL 4.6 Luas Tanah	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir	57
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Dalam konteks Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), peran PAI menjadi semakin penting karena siswa dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan holistik dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI adalah strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.²

Pembelajaran afektif dalam PAI bertujuan untuk membangun kesadaran emosional dan spiritual siswa terhadap nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, dan penghormatan terhadap orang lain. Di SDLB, pendekatan afektif ini menjadi tantangan tersendiri karena keberagaman

² Asriana Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 23–40.

kebutuhan peserta didik. Anak-anak dengan hambatan fisik, mental, atau sosial membutuhkan metode yang tidak hanya fleksibel tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini, pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi yang sangat relevan karena mampu memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Pembiasaan mencakup rutinitas harian seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, atau menunjukkan perilaku baik, sementara keteladanan berfokus pada peran guru sebagai model yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.³

Keteladanan merupakan elemen kunci dalam strategi pembelajaran afektif, terutama dalam PAI. Guru di SDLB tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan bagi siswa. Sikap, ucapan, dan tindakan guru sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh, ketika guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang kesulitan memahami materi, siswa akan belajar untuk bersikap sabar dalam situasi yang sulit. Begitu pula dengan pembiasaan, yang membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengulangan aktivitas yang bermakna. Kombinasi antara keteladanan dan pembiasaan ini memberikan

³ Rd Dewi Lesnasari And Aris Adi Leksono, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di Sdn Kawunggading Cianjur," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, No. 4 (2023): 28–44.

landasan yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Namun, implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk guru yang kompeten maupun fasilitas pendukung. Guru di SDLB harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus siswa sekaligus memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat sering kali membuat pembiasaan dan keteladanan tidak dapat diterapkan secara optimal. Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi strategi ini. Dalam banyak kasus, keberlanjutan pembiasaan yang dilakukan di sekolah sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam menerapkannya di rumah.

Selain tantangan, terdapat juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi strategi ini. Salah satunya adalah penggunaan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran. Misalnya, video pendek tentang cerita Islami atau aplikasi yang memuat panduan ibadah dapat digunakan untuk memperkuat pembiasaan di rumah. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga dapat menjadi kunci dalam

⁴ M E I Kurniasari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Slb C Dan C1 Yakut Purwokerto," N.D.

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran afektif. Dengan adanya sinergi ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Dalam konteks kebijakan, strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan berbagai program untuk mendukung pengembangan karakter siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Salah satu kebijakan yang relevan adalah penerapan kurikulum yang lebih inklusif dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di SDLB. Dengan dukungan kebijakan ini, sekolah dapat lebih leluasa dalam merancang program pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama dan moral.⁵

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan cenderung memiliki empati yang lebih tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan menunjukkan perilaku sosial yang positif. Di SDLB, pendekatan ini juga membantu siswa untuk merasa diterima dan dihargai,

⁵ Zuhrotun Umamah, "Internalisasi Life Skills Dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Kota Madiun," *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018).

sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam jangka panjang, pembelajaran afektif ini tidak hanya bermanfaat bagi individu siswa tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena menghasilkan generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada PAI di SDLB merupakan langkah yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, peluang yang ada memberikan optimisme bahwa strategi ini dapat diterapkan secara efektif dengan dukungan dari berbagai pihak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang agama tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan berdaya saing. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk terus mendukung dan mengembangkan pendekatan ini agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa di SDLB.⁶

SDLB Negeri Jenangan Ponorogo adalah salah satu institusi pendidikan yang menghadirkan tantangan unik dalam implementasi strategi pembelajaran afektif. Siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam

⁶ Laila Fazida and Arditya Prayogi, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 45–57.

dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut para guru untuk memiliki kreativitas dan kemampuan pedagogik yang mumpuni dalam mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga harus memahami karakteristik setiap siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif, individual, dan bermakna.

Namun, penerapan strategi pembiasaan dan keteladanan di SDLB tidaklah tanpa hambatan. Keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan fasilitas, serta beragamnya kebutuhan siswa menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik. Selain itu, masih ada beberapa guru yang cenderung berfokus pada aspek kognitif tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek afektif. Padahal, pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif berpotensi menghasilkan siswa yang pandai secara intelektual tetapi kurang memiliki akhlak mulia. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis untuk memastikan bahwa pendidikan afektif dapat berjalan secara efektif.⁷

Implementasi strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan juga memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pembiasaan, siswa dapat dilatih untuk memiliki rutinitas positif, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan

⁷ Fitty Usda Etika Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara" (Pascasarjana Uin-Su, 2017).

beribadah secara teratur. Di sisi lain, keteladanan dari guru membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Kombinasi kedua strategi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Dalam konteks SDLB Negeri Jenangan Ponorogo, keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Keluarga, sebagai lingkungan pertama bagi anak, memiliki peran penting dalam mendukung pembiasaan yang telah dibangun di sekolah. Sementara itu, masyarakat dapat menjadi lingkungan eksternal yang memperkuat praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penelitian mengenai implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menjadi sangat penting untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah disebutkan. Dengan memahami praktik terbaik, tantangan, serta dampak dari strategi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, sehingga pendidikan agama Islam

⁸ Kurniasari Mei, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Slb C Dan C1 Yakut Purwokerto" (Iain Purwokerto, 2020).

dapat benar-benar menjadi instrumen yang efektif dalam membangun karakter siswa, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁹

Melalui penerapan strategi pembelajaran afektif yang berbasis pembiasaan dan keteladanan, diharapkan siswa SDLB Negeri Jenangan Ponorogo tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter.

B. Identifikasi masalah

1. Keterbatasan Pemahaman Guru dalam Mengimplementasikan Strategi Afektif

Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkan pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan secara efektif, terutama dalam konteks siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan.

⁹ Almajidah Almajidah, “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan” (IAIN Palangka Raya, 2021).

2. Minimnya Dukungan Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan, seperti ruang ibadah, alat bantu belajar, dan media interaktif, masih terbatas. Padahal, fasilitas tersebut penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama.

3. Beragamnya Karakteristik dan Kebutuhan Siswa

Perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa di SDLB menjadi tantangan dalam mengintegrasikan strategi pembiasaan dan keteladanan. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa.

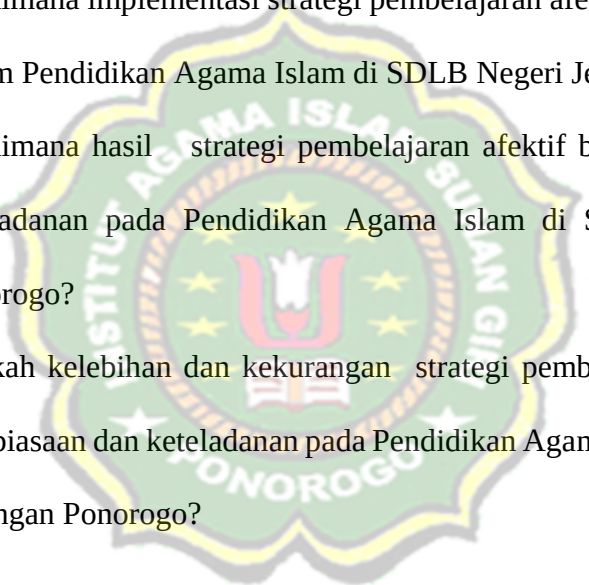
4. Kurangnya Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Implementasi strategi pembiasaan dan keteladanan membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Namun, kurangnya kolaborasi antara ketiga pihak ini sering kali menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran afektif.

5. Fokus Pembelajaran yang Masih Dominan pada Aspek Kognitif

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB sering kali lebih menekankan aspek kognitif, seperti hafalan materi agama, dibandingkan dengan penguatan aspek afektif, seperti pembiasaan perilaku dan pengamalan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat siswa cenderung memahami agama secara teori tanpa penerapan yang nyata.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 3. Bagaimana hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 4. Apakah kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
- 

D. Tujuan penelitian

1. Menganalisa implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
2. Menganalisa implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

3. Menganalisa hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
4. Menganalisa kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

E. Manfaat teoritis

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran afektif, khususnya yang berbasis pembiasaan dan keteladanan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Memperkaya kajian akademik mengenai implementasi strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di lingkungan SDLB, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Membantu memperjelas hubungan antara strategi pembelajaran berbasis afektif dengan keberhasilan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan panduan dan inspirasi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan untuk meningkatkan nilai afektif siswa.

- 2) Membantu guru memahami pendekatan yang efektif untuk menghadapi keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga dapat membentuk karakter yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia.
- 2) Meningkatkan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, khususnya dalam aspek moral dan sosial.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan yang mendukung implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan.
- 2) Mendorong terciptanya budaya sekolah yang religius dan inklusif, sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

- 1) Meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan di sekolah.
- 2) Membantu memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sub pembahasan ini bertujuan sebagai pembanding topik yang akan dibahas penulis dengan topik yang telah ada dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara apa yang akan dibahas dengan yang telah dibahas. Berikut adalah penelitian terdahulu:

1. Wahda, Ira Rahmatin, Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai- Nilai Islam Untuk Mendukung Sosialisasi Pada anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang¹⁰. Hasil penelitian ini adalah (1) Strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, ialah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi kooperatif, strategi modifikasi tingkah laku, strategi dengan menggunakan media pembelajaran, dan strategi menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang tepat bagi anak tunagrahita; (2) Faktor pendukung strategi guru dalam menginternalisasi nilai nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ialah guru profesional, keterlibatan guru pendamping dan wali kelas, fasilitas aula sekolah, media pembelajaran; dan faktor penghambat guru dalam menginternalisasi nilai- nilai agama Islam untuk sosialisasi pada anak tunagrahita ialah kondisi personal anak yang memiliki kecerdasan di

¹⁰ Ira Rahmatin Wahda, “STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASI NILAI- NILAI AGAMA ISLAM UNTUK MENDUKUNG SOSIALISASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI KEPAHIANG” (PhD Thesis, UIN Fatmawari Sukarno, 2024).

bawah rata-rata, kurangnya semangat siswa, dan kurangnya partisipasi orang tua; (3) Solusi mengatasi faktor penghambat guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak tunagrahita ialah kesabaran guru, kreatifitas guru dan kolaborasi sekolah dengan orang tua.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya pada anak Anak Berkebutuhan Khusus semua hambatan namun khusus untuk anak Tuna Grahita (hambatan intelektual).

2. Fulan Puspita, Pembentukan Kharakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. adalah landasan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I yaitu: (1). Pembiasaan rutin, (Pembiasaan salam dan salim, Pembiasaan adab makan, Pembiasaan hidup bersih, Pembiasaan disiplin belajar, Pembiasaan akhlak diri dan orang lain)¹¹. (2). Pembiasaan spontan, (3). Pembiasaan terkondisikan. Bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua

¹¹ Fulan Puspita, "Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan" (PhD Thesis, Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

yaitu: keteladan disengaja (teladan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan) dan keteladanan tidak disengaja (bersikap ramah, sopan, santun).berbasis pembiasaan dan keteladanan.(Study Madrasah tsanawiyah Negeri 1 Yokyakarta).

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini peneliti tidak hanya membahas pembiasaan rutin dan spontan melainkan membahas tentang Pembiasaan terkondisikan.Bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu: keteladan disengaja (teladan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan) dan keteladanan tidak disengaja (bersikap ramah, sopan, santun).

3. Novia Ayuningtyas.Implementasi Penguatan Pendidikan Kharakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Study Multi situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri Malang) ¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) termuat dalam RPP dengan memuat lima nilai karakter utama di dalamnya.

Selain itu, di SMAN 2 Malang menekankan dengan pembiasaan sikap disiplin dalam segala hal untuk melatih peserta didik mempunyai karakter yang kuat. Sedangkan di SMAN 8 Malang, lebih menekankan pada variasi metode pembelajaran dan kedekatan emosional dengan peserta didik guna menunjang kenyamanan belajar yang berimbas pada pencapaian karakter yang diharapkan

¹² “3. Novia Ayuningtyas.Implementasi Penguatan Pendidikan... - Google Scholar,” diakses 11 November 2024.

dalam PPK. (2) Evaluasi yang dilaksanakan di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang dilakukan seperti evaluasi pembelajaran pada umumnya. Dengan mengobservasi perilaku dan sikap peserta didik di dalam kelas, sesuai dengan materi yang diajarkan, tentunya disinkronkan dengan penanaman nilai – nilai karakter yang telah diajarkan di dalam proses pembelajaran.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 2 Malang, guru dominan menggunakan metode diskusi, Tanya jawab, dan ceramah. Hal ini ditujukan untuk menguatkan karakter utama pada karakter PPK religious, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas. Sedangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 8 Malang, guru juga dominan menggunakan metode yang lebih beragam. Seperti diskusi, Tanya jawab, presentasi dan ceramah guna menunjang tercapainya lima nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, hal ini tidak semua kelas menggunakan metode tersebut. Pemilihan metode digunakan untuk menyesuaikan karakter masing-masing kelas yang diampu. Dengan tidak hanya membahas tentang pengaruh pendidikan keluarga, melainkan juga membahas tentang pengaruh pendidikan guru dan bagaimana seharusnya pendampingan yang dilakukan kedua pihak dalam menumbuhkan memberikan metode pembelajaran berbeda ini, guru lebih leluasa untuk menyampaikan materi dengan berbagai model dan suasana ruang kelas yang berbeda.

4. Jumangin, Pendidikan Karakter berbasis Agama Islam dengan metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan di MTS Negeri 1 Lampung Timur¹³. Hasil penelitian: (1) terealisasi melalui metode keteladanan diantaranya adalah penanaman nilai-nilai shalat berjamaah. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam shalat antara lain: kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan. (2) dengan metode pembiasaan diantaranya kegiatan rutin yang terdiri dari salim (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, baca surat Yasin dan tahlil, dan kegiatan Jum'at bersih. (3) metode keteladanan dan pembiasaan dapat melahirkan karakter seperti meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegemaran membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan

Perbedaanya dengan penelitian ini adalah metode keteladanan dan pembiasaan dapat melahirkan karakter seperti meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegemaran membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

¹³ Jumain, Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai dan Gelar Magister, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dengan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan di MTS Negeri 1 Lampung Timur," diakses 11 November 2024.

5. Bakti Fatwa Anbiya, Penguatan Karakter Religius Melalui Strategi Pembelajaran Afektif di Sekolah Dasar Negeri 2 Kanggintung.¹⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama dengan menampilkan serta menyimak kisah – kisah teladan guna mendorong dan memberikan dampak positif berupa terbentuknya rasa empati dan simpati pada peserta didik sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai agama. Model konsiderasi dikategorikan sebagai model “Kepedulian moral” hal tersebut melibatkan emosi, sehingga situasi mengkondisikan peserta didik untuk terlibat dalam keputusan sesuai dengan penalaran dan pemahaman moral peserta didik. Hal tersebut dapat dijelaskan dari hasil penelitian model konsiderasi berhasil membentuk perilaku sosial peserta didik lebih baik dengan modeling dan pembiasaan. Kedua penelitian ini menunjukkan Model keteladanan dan pembiasaan di sekolah merupakan hal penting untuk digunakan terutama untuk anak-anak, karena dengan pelakonan/keteladanan yang ditanamkan sejak dini akan mudah dilakukan dengan senang hati dan akan sulit untuk ditinggalkan dan dirubah sampai hari tua. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan model konsiderasi berhasil membentuk perilaku sosial peserta didik lebih baik dengan modeling dan pembiasaan

¹⁴ Bakti Fatwa Anbiya, “PENGUTAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 3, no. 4 (2023): 760–67.

6. Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan oleh S. Siswanto, I. Ifnaldi, dan S. Budin (2021). Penelitian ini menekankan pentingnya metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembiasaan rutin dalam aktivitas keagamaan, siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku religius sehari-hari.¹⁵
7. Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif oleh F.N. Alifah (2019). Studi ini mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran afektif yang efektif dalam pendidikan agama, termasuk pembiasaan dan keteladanan, yang terbukti meningkatkan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa.¹⁶
8. Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan oleh A.M. Abidin (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat karakter religius siswa, meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian mereka.¹⁷
9. Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar oleh E. Manizar (2015). Penelitian ini menyoroti peran guru sebagai teladan dalam memotivasi siswa untuk

¹⁵ S. Siswanto, I. Ifnaldi, dan S. Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 150-165.

¹⁶ F.N. Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif," *Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2019): 45-60.

¹⁷ A.M. Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 3 (2019): 233-245.

mengembangkan karakter religius melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran.¹⁸

10. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan oleh S. Syarnubi (2019). Studi ini menekankan pentingnya profesionalisme guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.¹⁹
11. Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang oleh A. Imtihana (2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Jibril, yang menekankan pembiasaan dan keteladanan, efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan karakter religius siswa.²⁰
12. Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah oleh S. Kurniawan (2017). Studi ini mengeksplorasi pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak mulia pada anak.²¹

¹⁸ E. Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2015): 78-92.

¹⁹ S. Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Tarbiyah* 6, no. 2 (2019): 119-132.

²⁰ A. Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016): 67-81.

²¹ S. Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Jurnal Filsafat Islam* 10, no. 2 (2017): 190-205.

13. Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE) oleh M.A. Harto dan S. Syarnubi (2021). Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan melalui pembiasaan dan keteladanan untuk menguatkan karakter religius siswa.²²
14. Implementasi Metode Pembelajaran Sima'i dan Takrir dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Ponorogo oleh M.D. Novita Sari (2023). Studi ini menekankan pentingnya metode pembiasaan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dan karakter religius santriwati.²³
15. Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak oleh A.M. Abidin (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh dalam pembiasaan aktivitas religius dapat meningkatkan karakter disiplin dan religius anak.²⁴
16. Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik oleh A.Z. Hamidah, A. Warisno, dan N. Hidayah (2021). Studi ini menekankan pentingnya manajemen kurikulum yang mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan untuk menguatkan karakter religius siswa.²⁵

²² M.A. Harto dan S. Syarnubi, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 98-113.

²³ M.D. Novita Sari, "Implementasi Metode Pembelajaran Sima'i dan Takrir dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2023): 175-189.

²⁴ A.M. Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2019): 55-68.

²⁵ A.Z. Hamidah, A. Warisno, dan N. Hidayah, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 40-55.

17. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah oleh Z. Zulhijra (2015).
Penelitian ini menyoroti strategi pembiasaan dan keteladanan sebagai metode efektif dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah.²⁶
18. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab oleh M. Mawangir (2018). Studi ini mengeksplorasi nilai-nilai karakter religius dalam Tafsir Al-Mishbah dan pentingnya pembiasaan serta keteladanan dalam pendidikan.²⁷
19. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak) oleh A.M. Abidin (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat membentuk perilaku religius pada anak sesuai dengan teori behaviorisme.²⁸
20. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten oleh A. Warisno (2018). Studi ini menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pengembangan karakter religius sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam.²⁹

²⁶ Z. Zulhijra, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2015): 88-102.

²⁷ M. Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," Jurnal Studi Islam 8, no. 3 (2018): 140-157.

²⁸ A.M. Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak)," Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2022): 50-63.

²⁹ A. Warisno, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 2 (2018): 101-118

21. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi oleh E. Mulyasa (2004). Buku ini membahas strategi implementasi manajemen berbasis sekolah, termasuk pembiasaan dan keteladanan, dalam meningkatkan karakter religius siswa.³⁰
22. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan oleh E. Mulyasa (2019). Buku ini menekankan peran guru sebagai teladan dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menguatkan karakter religius siswa melalui pendekatan afektif.³¹
23. Manajemen Pendidikan Karakter oleh H.E. Mulyasa (2022). Buku ini membahas manajemen pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa.³²

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang membahas sub-bab penelitian yang dikaji, dalam penelitian ini yakni Implementasi strategi Pembelajaran Afektif

³⁰ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

³¹ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 135.

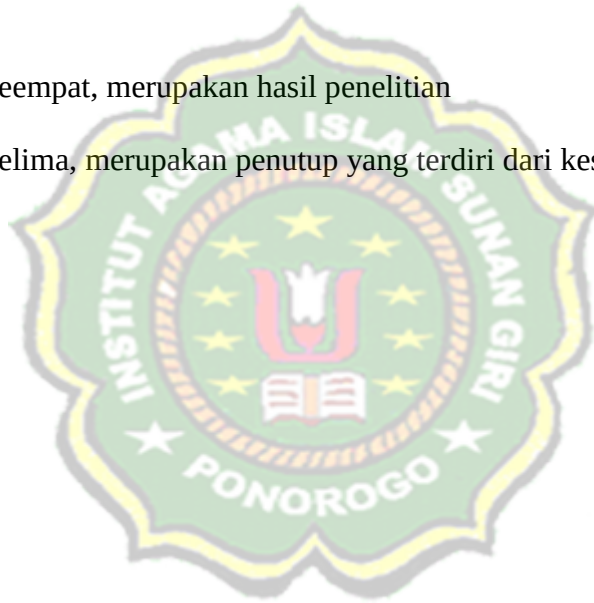
³² H.E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 89.

berbasis pembiasaan dan keteladanan dalam Pendidikan agama Islam di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, merupakan hasil penelitian

Bab Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai agama. Karakter ini mencerminkan sejauh mana seseorang menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek keyakinan, sikap, maupun perilaku. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup interaksi sosial serta tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dalam berbagai agama, karakter religius menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi.³³

Menurut para ahli, karakter religius dapat dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan sejak dini, baik dalam keluarga, lingkungan pendidikan, maupun masyarakat. Keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan anak memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua yang memberikan teladan dalam menjalankan ajaran agama akan lebih mudah menanamkan karakter religius kepada anak-

³³ Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018).

anaknyanya. Selain itu, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berkontribusi dalam memperkuat karakter religius individu melalui pendidikan formal, kegiatan keagamaan, serta norma sosial yang mendukung perilaku berlandaskan nilai-nilai agama.

Salah satu indikator utama dari karakter religius adalah ketakwaan kepada Tuhan. Individu yang memiliki karakter religius cenderung menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ibadah seperti shalat, puasa, membaca kitab suci, serta berbagai bentuk pengabdian kepada Tuhan menjadi bagian integral dari kehidupannya. Selain itu, karakter religius juga tercermin dalam sikap jujur, adil, sabar, dan rendah hati. Seseorang yang memiliki karakter religius akan senantiasa menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan dalam setiap tindakan, serta memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.³⁴

Di samping itu, karakter religius juga berkaitan erat dengan hubungan sosial. Individu yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat akan berperilaku baik kepada sesama manusia, menghormati perbedaan, serta memiliki kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Konsep seperti kasih sayang, persaudaraan, dan tolong-menolong menjadi bagian dari praktik nyata karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter

³⁴ Asriana Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018): 18–36.

religius tidak hanya sebatas hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.³⁵

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karakter. Sekolah-sekolah dengan basis keagamaan maupun sekolah umum berupaya menanamkan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti pengajian, doa bersama, kajian keagamaan, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter religius. Dengan demikian, individu yang terdidik dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.³⁶

Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam membangun karakter religius semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu, baik dalam aspek positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif dalam membentuk karakter religius, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan dakwah.

³⁵ Lesnasari and Leksono, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di SDN Kawunggading Cianjur."

³⁶ Ishmi Datul, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Komparasi Di Slb Koto Agung Dan Slb N 1 Pulau Punjung)" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020).

Pendidikan karakter religius tidak boleh terjebak dalam pola yang kaku, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter religius juga menjadi salah satu pilar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Negara yang masyarakatnya memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih stabil dan memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai religius yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan yang berkelanjutan.³⁷

Dengan demikian, karakter religius merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang berintegritas, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Pembentukan karakter religius harus dimulai sejak dini dan terus dikembangkan sepanjang hayat agar individu mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai agama yang kuat. Dalam dunia yang semakin modern dan kompleks, menjaga serta mengembangkan karakter religius menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

³⁷ Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara."

B. Strategi Pembelajaran Afektif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif merupakan pendekatan atau metode yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek afektif, yaitu sikap, nilai, minat, emosi, dan karakter. Dalam proses pembelajaran, dimensi afektif memainkan peran penting karena menyangkut pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan kognitif seperti penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan sikap positif, rasa empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.³⁸

Pembelajaran afektif bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks ini, peserta didik diarahkan untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui strategi ini, peserta didik dapat memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi ini juga memungkinkan pendidik

³⁸ Datul, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DIMASA PANDEMI COVID-19 (Studi Komparasi Di SLB Koto Agung Dan SLB N 1 Pulau Punjung)."

untuk membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan aspek afektif.

Strategi pembelajaran afektif melibatkan berbagai pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap pengalaman mereka sendiri maupun orang lain. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah diskusi kelompok, di mana peserta didik diajak untuk berdialog dan berbagi pandangan mengenai isu-isu moral atau etika. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami perspektif orang lain dan belajar menghargai perbedaan. Selain itu, metode lain seperti simulasi, permainan peran, dan studi kasus juga efektif dalam melatih peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dan menerapkannya dalam situasi nyata.³⁹

Implementasi strategi pembelajaran afektif membutuhkan keterlibatan aktif dari pendidik sebagai fasilitator. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Selain itu, pendidik juga perlu menciptakan suasana yang mendukung peserta didik untuk merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat dan emosinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta

³⁹ Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," 2018.

didik tidak merasa dihakimi atau takut untuk mengekspresikan diri. Pendidik juga diharapkan mampu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memahami implikasi dari sikap dan tindakan mereka.

Strategi pembelajaran afektif juga berhubungan erat dengan evaluasi aspek afektif, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Penilaian aspek afektif tidak dapat dilakukan hanya melalui tes tertulis, melainkan memerlukan observasi langsung terhadap sikap, perilaku, dan interaksi peserta didik. Pendidik dapat menggunakan berbagai instrumen seperti jurnal refleksi, portofolio, atau rubrik penilaian untuk mengukur perkembangan afektif peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tertentu, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka.⁴⁰

Penting untuk dipahami bahwa strategi pembelajaran afektif memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, kemampuan untuk menunjukkan empati, berpikir kritis terhadap isu-isu moral, serta menghargai keberagaman menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran afektif tidak hanya

⁴⁰ Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan.”

relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam mendukung pembangunan masyarakat yang beretika dan bermoral.

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif merupakan upaya integral dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral. Melalui penerapan strategi ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat, memiliki empati terhadap orang lain, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan manusia yang utuh.⁴¹

2. Tujuan Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek emosional, nilai, sikap, dan karakter peserta didik sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan moral yang tinggi. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran afektif menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan pendidikan holistik. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa memahami, meresapi, dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang relevan

⁴¹ Edy Sutejo, "Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu" (IAIN Palu, 2020).

dengan kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Salah satu tujuan utama dari strategi pembelajaran afektif adalah membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada diri peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kerja sama merupakan esensi yang diharapkan dapat terinternalisasi melalui pendekatan ini. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan contoh nyata atau simulasi yang mendorong siswa untuk menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan kesadaran emosional siswa. Kesadaran emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Strategi pembelajaran afektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka dalam suasana yang aman dan mendukung. Guru, misalnya, dapat memfasilitasi diskusi kelompok yang membahas pengalaman pribadi siswa terkait situasi tertentu, sehingga siswa dapat belajar memahami perspektif dan emosi teman-temannya. Hal ini

⁴² Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," 2020.

membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal yang kuat.

Selain itu, pembelajaran afektif juga bertujuan untuk membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini, mereka cenderung memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk belajar. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru dapat menghubungkan materi dengan isu-isu sosial aktual, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan atau menghormati hak-hak orang lain. Dengan cara ini, siswa termotivasi untuk berkontribusi positif dalam komunitas mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.⁴³

Selanjutnya, strategi pembelajaran afektif juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diterima tanpa prasangka. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membangun hubungan saling percaya dengan siswa. Ketika siswa merasa nyaman secara emosional di dalam kelas, mereka lebih terbuka untuk menerima pelajaran dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

⁴³ Lesnasari and Leksono, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di SDN Kawunggading Cianjur."

Hal ini sekaligus membantu mencegah perilaku negatif seperti bullying atau diskriminasi antar siswa.

Implementasi strategi pembelajaran afektif juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan refleksi diri pada siswa. Melalui refleksi, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman, keputusan, dan tindakan mereka. Proses ini membantu siswa memahami dampak dari perilaku mereka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, setelah melakukan kegiatan kelompok, guru dapat meminta siswa untuk mengevaluasi bagaimana mereka bekerja sama dalam tim, apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka terhadap proses tersebut. Dengan begitu, siswa belajar untuk menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.⁴⁴

3. Macam- macam Strategi Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif bertujuan untuk mengembangkan aspek emosional, nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik. Strategi ini sangat penting karena mendukung pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika. Berikut adalah beberapa macam strategi pembelajaran afektif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut:

⁴⁴ KURNIASARI, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO."

Pertama, strategi diskusi kelompok. Dalam strategi ini, peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu tertentu yang memiliki dimensi moral atau sosial, seperti toleransi, kerja sama, atau keadilan. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pandangan, mendengarkan perspektif orang lain, dan belajar menghormati perbedaan. Selain itu, strategi ini juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah. Diskusi yang dipandu oleh guru memungkinkan eksplorasi nilai-nilai secara mendalam sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁴⁵

Kedua, strategi simulasi atau role-playing. Melalui simulasi, peserta didik dapat mempraktikkan peran tertentu dalam situasi kehidupan nyata yang melibatkan aspek afektif, seperti menjadi seorang mediator dalam konflik, seorang pemimpin yang harus mengambil keputusan etis, atau seorang warga negara yang harus menunjukkan empati kepada sesama. Strategi ini membantu peserta didik memahami dampak tindakan tertentu terhadap orang lain dan merasakan bagaimana menjalankan peran dengan tanggung jawab moral. Dengan merasakan langsung melalui simulasi, peserta didik lebih mudah menghayati nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Ketiga, strategi penanaman nilai. Dalam strategi ini, guru secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran, tanggung

⁴⁵ Umamah, "Internalisasi Life Skills Dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Kota Madiun."

jawab, dan kedisiplinan, melalui ceramah, cerita inspiratif, atau studi kasus. Penanaman nilai dilakukan dengan memberikan contoh nyata atau kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru juga dapat memberikan refleksi bersama setelah penanaman nilai agar peserta didik lebih memahami pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Keempat, strategi pembiasaan. Pembiasaan adalah cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam perilaku peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru menciptakan rutinitas yang konsisten, seperti menyapa dengan sopan, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan kelas, atau menghargai waktu. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan afektif.

Kelima, strategi pemberian penguatan (*reinforcement*). Guru memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman yang kesulitan, menunjukkan rasa hormat kepada guru, atau menjaga ketertiban. Penguatan dapat berupa pujian, hadiah simbolis, atau pengakuan di depan kelas. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar terus

⁴⁶ Fazida and Prayogi, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus."

mempertahankan dan mengembangkan sikap positif yang telah ditunjukkan.

Keenam, strategi refleksi diri. Refleksi diri melibatkan peserta didik dalam mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri. Guru dapat memberikan pertanyaan panduan atau tugas jurnal yang mengajak peserta didik merenungkan pengalaman mereka, kesalahan yang mungkin terjadi, dan langkah-langkah perbaikan di masa depan. Dengan refleksi, peserta didik dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam aspek afektif, serta lebih bertanggung jawab terhadap perubahan sikap mereka.⁴⁷

Ketujuh, strategi berbasis pengalaman nyata. Guru dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial atau proyek layanan masyarakat, seperti mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan, atau mengadakan kegiatan amal. Pengalaman langsung ini memberikan pemahaman nyata tentang pentingnya nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan berbasis pengalaman nyata seringkali memberikan dampak afektif yang mendalam karena melibatkan interaksi langsung dengan orang lain atau lingkungan.

Terakhir, strategi integrasi nilai dalam mata pelajaran. Nilai-nilai afektif dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menanamkan nilai-nilai

⁴⁷ Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara."

patriotisme; dalam pendidikan agama, guru dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan; sementara dalam mata pelajaran seni, guru dapat menekankan pentingnya keindahan dan harmoni. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga memahami pentingnya sikap dan perilaku positif.⁴⁸

C. Pembelajaran Berbasis Keteladanan

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Pembelajaran berbasis keteladanan adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya perilaku, sikap, dan tindakan seorang pendidik atau figur panutan sebagai model untuk diikuti oleh peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru, orang tua, atau pemimpin lainnya memainkan peran penting sebagai teladan yang memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai, moral, etika, dan keterampilan yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik. Metode ini berakar pada pemahaman bahwa manusia belajar tidak hanya melalui teori dan instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang lain, terutama dari individu yang dianggap memiliki kredibilitas atau otoritas.

Pendekatan ini memiliki dasar filosofis yang kuat, khususnya dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut teori

⁴⁸ Mei, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Slb C Dan C1 Yakut Purwokerto."

ini, individu cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang lain, terutama ketika perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi positif atau dihargai dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi inspirasi dan panduan moral bagi siswa.⁴⁹

Pembelajaran berbasis keteladanan juga memiliki akar dalam tradisi budaya dan agama. Dalam Islam, misalnya, konsep ini tercermin dalam sunnah Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan sempurna bagi umatnya. Prinsip ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral dan etika melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui teori atau doktrin. Di banyak budaya, kisah-kisah tentang tokoh bijaksana, pemimpin yang adil, atau pahlawan yang berintegritas sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis keteladanan melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, pendidik harus konsisten dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan hanya akan efektif jika perilaku pendidik sejalan dengan apa yang mereka ajarkan. Kedua, pendekatan ini membutuhkan kesadaran pendidik akan

⁴⁹ Almajidah, "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan."

pengaruhnya terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, lingkungan belajar juga perlu mendukung proses pembentukan karakter, misalnya dengan menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghormati.⁵⁰

Keunggulan pembelajaran berbasis keteladanan terletak pada kemampuannya membentuk karakter peserta didik secara alami dan berkesinambungan. Dengan menyaksikan dan meniru perilaku positif, peserta didik dapat memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan, seperti perlunya konsistensi tinggi dari pendidik serta kesesuaian lingkungan sosial yang mendukung.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis keteladanan adalah metode yang relevan dalam upaya membangun generasi berkarakter. Dengan menempatkan figur pendidik sebagai teladan, pendekatan ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Hal ini menjadikan pembelajaran berbasis keteladanan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan individu

⁵⁰ Khaira, "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di Slb Yppc Banda Aceh."

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.⁵¹

2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Pembelajaran berbasis keteladanan bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan karakter ke dalam proses pendidikan melalui pendekatan yang menekankan pentingnya role model atau teladan. Dalam konteks pendidikan, keteladanan menjadi cara efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena sifatnya yang langsung dan nyata. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang baik melalui pengamatan, interaksi, dan pengalaman langsung dari teladan yang diberikan oleh pendidik atau tokoh lain yang relevan.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran berbasis keteladanan adalah membangun kepribadian peserta didik yang berkarakter. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja keras. Ketika pendidik atau mentor mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik cenderung lebih mudah menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, keteladanan menjadi alat edukatif yang efektif karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi

⁵¹ Khomsah And Al Amin, “Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024.”

juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam tindakan.⁵²

Selain itu, pembelajaran berbasis keteladanan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih manusiawi dan mendalam antara pendidik dan peserta didik. Dengan menjadi teladan yang baik, pendidik dapat membangun kepercayaan, rasa hormat, dan inspirasi di kalangan peserta didik. Interaksi yang didasari keteladanan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang positif, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran holistik, tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran berbasis keteladanan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan di masyarakat. Ketika mereka terbiasa dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui keteladanan, mereka diharapkan mampu menjadi individu yang memberi kontribusi positif di lingkungannya. Mereka tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang baik, tetapi juga pemimpin yang mampu memberi contoh dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki dampak yang lebih luas, tidak

⁵² Elya, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Flash Card Untuk Siswa Tunagrahita Di Slb (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Padang."

hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.⁵³

Dalam jangka panjang, tujuan akhir dari pembelajaran berbasis keteladanan adalah mewujudkan masyarakat yang bermartabat, beradab, dan berkeadilan. Dengan membentuk generasi yang memiliki landasan moral dan etika yang kuat, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Hal ini relevan dengan tantangan global yang menuntut individu untuk tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang esensial dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam membangun peradaban yang berbasis nilai-nilai luhur.

3. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Pembelajaran berbasis keteladanan memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya salah satu pendekatan efektif dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa. Salah satu kelebihannya adalah pengaruh positif terhadap pembentukan nilai dan moral siswa. Keteladanan memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-

⁵³ Pendi Et Al., “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat.”

hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasinya dalam perilaku mereka.⁵⁴

Selain itu, pembelajaran berbasis keteladanan mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan siswa. Ketika pendidik menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, siswa cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, di mana siswa tidak hanya merasa dididik, tetapi juga merasa terinspirasi. Hubungan ini sangat penting dalam membangun kepercayaan siswa terhadap pendidik, sehingga pesan pendidikan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Pendekatan ini juga efektif dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak siswa yang kesulitan memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya contoh nyata. Dengan pembelajaran berbasis keteladanan, pendidik tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menunjukkan penerapannya secara langsung. Misalnya, seorang guru yang mengajarkan tentang kerja sama dapat menunjukkan sikap kerja sama melalui interaksi dengan sesama guru

⁵⁴ Izaryani, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Wudhu Di Smp Negeri 4 Bandar Baru Pidie Jaya."

atau siswa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.⁵⁵

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis keteladanan memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang tumbuh dengan melihat dan meniru perilaku positif dari pendidiknya cenderung membawa nilai-nilai tersebut hingga dewasa. Keteladanan yang konsisten dapat menciptakan pola pikir dan kebiasaan positif yang menjadi dasar perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Di samping itu, pendekatan ini mendukung pendidikan inklusif karena keteladanan bersifat universal dan dapat diterima oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi mereka. Siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar dari perilaku positif yang sama tanpa merasa dihakimi atau diabaikan. Hal ini menjadikan pembelajaran berbasis keteladanan sebagai alat yang efektif untuk membangun kerukunan dan toleransi di lingkungan sekolah.⁵⁶

Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis keteladanan sangat bergantung pada konsistensi pendidik dalam

⁵⁵ Ismi Hera Humairah, "Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Siswa Tunagrahita Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri 10 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022" (FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

⁵⁶ Datul, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DIMASA PANDEMI COVID-19 (Studi Komparasi Di SLB Koto Agung Dan SLB N 1 Pulau Punjung)."

menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidik harus mampu menjadi contoh yang autentik dan tidak hanya memberikan penampilan luar yang baik. Keteladanan sejati membutuhkan integritas yang kuat dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, pembelajaran berbasis keteladanan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga mendorong pendidik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

D. Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Pembelajaran berbasis pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada peserta didik melalui proses yang berulang dan konsisten. Dalam konsep ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola perilaku yang baik melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.⁵⁷

⁵⁷ Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan," 2018.

Pembelajaran berbasis pembiasaan sering diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Di sekolah, strategi ini biasanya dilakukan dengan merancang program yang melibatkan rutinitas harian, seperti kegiatan upacara bendera, membaca doa sebelum pelajaran, atau membuang sampah pada tempatnya. Aktivitas ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks informal, pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan yang diawasi oleh orang tua di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau membaca buku setiap hari. Kunci keberhasilan pendekatan ini adalah konsistensi, di mana perilaku yang diulang-ulang akan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat pada individu.

Secara teoretis, pembelajaran berbasis pembiasaan didukung oleh teori pembelajaran behavioristik, yang menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk perilaku. Ketika peserta didik diberikan apresiasi atas perilaku yang baik, mereka cenderung mengulangnya karena merasa dihargai. Sebaliknya, konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan juga menjadi pembelajaran agar individu menghindari hal serupa di masa mendatang. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan peran lingkungan dan interaksi sosial dalam membentuk kebiasaan dan karakter seseorang. Lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai positif akan

mendorong peserta didik untuk meniru dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.⁵⁸

Keunggulan dari pembelajaran berbasis pembiasaan adalah dampaknya yang bersifat jangka panjang. Kebiasaan yang terbentuk sejak dini cenderung melekat pada individu hingga dewasa, membentuk karakter dan identitas mereka. Pendekatan ini juga membantu mengurangi kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dengan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal positif, mereka akan lebih mudah memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Namun, penerapan pembelajaran berbasis pembiasaan memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus mampu menjadi teladan yang konsisten dalam menunjukkan perilaku positif. Orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan ini di rumah, sementara masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan kolaborasi yang baik, pembelajaran berbasis pembiasaan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan

⁵⁸ Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

⁵⁹ Sutejo, "Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu."

2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Pembelajaran berbasis pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai, keterampilan, dan sikap positif secara berulang dan konsisten, sehingga menjadi bagian dari karakter individu. Tujuan utama dari pembelajaran berbasis pembiasaan adalah membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, budaya, dan norma sosial yang diinginkan. Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa pengulangan aktivitas positif secara terus-menerus akan menciptakan kebiasaan yang berakar dalam diri siswa, yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian mereka.⁶⁰

Salah satu tujuan utama pembelajaran berbasis pembiasaan adalah pengembangan karakter siswa. Melalui kegiatan rutin yang terstruktur, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, atau saling menghormati sesama, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Proses pembiasaan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep nilai secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pembiasaan berperan dalam menciptakan individu yang berintegritas dan bermoral.

⁶⁰ Khaira, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh."

Selain itu, pembelajaran berbasis pembiasaan juga bertujuan meningkatkan keterampilan siswa, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Dalam konteks akademik, kegiatan pembiasaan seperti membaca selama waktu tertentu setiap hari atau menyelesaikan tugas tepat waktu membantu siswa membangun keterampilan belajar yang efektif. Di sisi lain, dalam aspek non-akademik, pembiasaan dapat mencakup pengembangan keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif.⁶¹

Tujuan lainnya adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dengan mengulang kegiatan tertentu secara konsisten, siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka ambil. Misalnya, dengan membiasakan diri menjaga kebersihan meja belajar, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan pribadi mereka. Proses ini secara perlahan membentuk individu yang mampu mandiri dan memiliki kesadaran tinggi terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka.

Pembelajaran berbasis pembiasaan juga berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Ketika nilai-nilai positif diterapkan secara kolektif oleh semua siswa dan didukung oleh seluruh

⁶¹ Almajidah, "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan."

komunitas sekolah, hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Budaya seperti saling menghormati, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu menjadi bagian dari identitas sekolah, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap pencapaian pendidikan secara keseluruhan.⁶²

Dalam jangka panjang, tujuan akhir dari pembelajaran berbasis pembiasaan adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menanamkan kebiasaan baik sejak dini, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang matang, bertanggung jawab, dan beretika. Pembelajaran berbasis pembiasaan menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan moral.

3. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Pembelajaran berbasis pembiasaan merupakan pendekatan yang menekankan pengulangan tindakan positif secara konsisten untuk membentuk perilaku, karakter, atau kebiasaan tertentu pada peserta didik. Pendekatan ini memiliki banyak kelebihan yang menjadikannya relevan dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun non-formal. Salah

⁶² Mei, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO."

satu kelebihan utama adalah efektivitasnya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui pengulangan yang terstruktur, siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, yang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang penting dalam pengembangan individu secara holistik.⁶³

Keunggulan lainnya adalah kemampuan pembelajaran berbasis pembiasaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan jangka panjang. Kebiasaan yang ditanamkan melalui metode ini cenderung melekat lebih kuat dan bertahan lama, bahkan hingga siswa dewasa. Misalnya, kebiasaan membaca setiap pagi atau membuang sampah pada tempatnya yang diajarkan sejak dini, dapat menjadi perilaku otomatis yang dilakukan tanpa paksaan. Keberlanjutan perilaku ini dapat meningkatkan produktivitas dan kontribusi siswa terhadap masyarakat di masa depan.

Selain itu, pembelajaran berbasis pembiasaan juga memungkinkan peserta didik untuk memiliki rasa keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan mereka. Rutinitas yang terstruktur membantu siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan

⁶³ Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara."

sekolah maupun di rumah. Hal ini sangat penting, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan panduan dan penguatan positif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Keteraturan juga memberikan peluang untuk meningkatkan kedisiplinan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian akademik siswa.⁶⁴

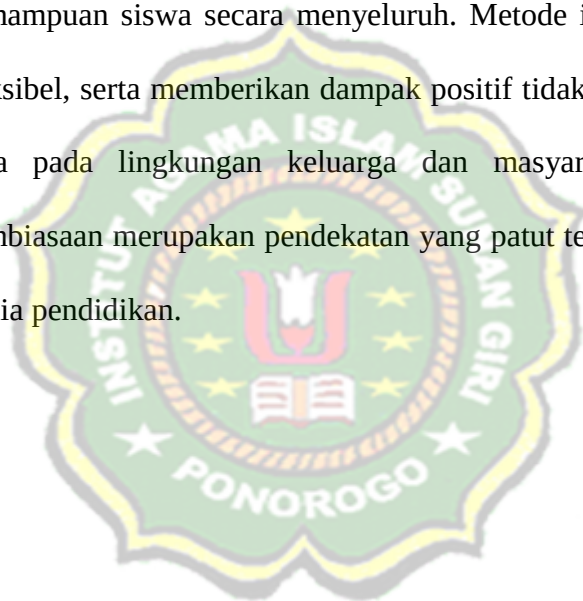
Kelebihan lainnya adalah pembelajaran berbasis pembiasaan bersifat inklusif dan mudah diintegrasikan dalam berbagai lingkungan dan mata pelajaran. Guru dapat mengadopsi metode ini dengan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran agama, kebiasaan membaca doa sebelum belajar dapat membentuk karakter religius siswa. Dalam pendidikan lingkungan, kebiasaan membawa botol minum sendiri untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dapat meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, pembiasaan menjadi pendekatan yang fleksibel dan relevan untuk berbagai konteks.

Terakhir, pembelajaran berbasis pembiasaan memberikan manfaat langsung kepada guru dan orang tua sebagai pendidik. Guru dapat memantau kemajuan siswa dengan lebih mudah karena keberhasilan pembiasaan dapat diukur melalui perubahan perilaku yang terlihat. Orang tua juga dapat berperan aktif dalam memperkuat pembiasaan di rumah, sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga dapat terwujud. Dengan

⁶⁴ Fazida and Prayogi, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus."

dukungan bersama, pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.⁶⁵

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis pembiasaan memiliki banyak kelebihan yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Metode ini efektif, berkelanjutan, fleksibel, serta memberikan dampak positif tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan pendekatan yang patut terus dikembangkan dalam dunia pendidikan.



⁶⁵ Umamah, "Internalisasi Life Skills Dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Kota Madiun."

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka berfikir

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik. Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), pendidikan karakter, khususnya karakter religius, menjadi tantangan tersendiri karena siswa memiliki kebutuhan khusus yang memengaruhi aspek afektif mereka. Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena menjadi landasan dalam berperilaku sesuai ajaran agama, seperti disiplin beribadah, jujur, sopan santun, dan rasa syukur. Namun, untuk mencapai hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan. Salah satu strategi yang relevan dan efektif adalah pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa bersama, memberi salam, dan ibadah harian yang dilaksanakan secara konsisten di sekolah. Sementara itu, keteladanan terlihat dari sikap dan perilaku guru yang menunjukkan nilai-nilai religius dalam kesehariannya sehingga mampu menjadi contoh konkret bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan dalam memperkuat karakter religius siswa di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kajian teori yang digunakan mencakup konsep pembelajaran afektif, pendidikan karakter, serta pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan siswa di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Hasil penelitian menganalisa strategi pembiasaan, seperti pelaksanaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, ibadah rutin, dan pembacaan doa harian, mampu membentuk kebiasaan religius siswa secara bertahap. Selain itu, keteladanan guru dalam berperilaku religius memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap siswa, terutama dalam hal kesopanan, ketaatan beribadah, dan kejujuran. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi ini antara lain komitmen guru, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan komunikasi siswa, kurangnya tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan khusus, serta kondisi keluarga yang beragam dalam hal pemahaman nilai religius. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius siswa di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Strategi ini dapat dijadikan model dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah luar biasa lainnya, dengan tetap memperhatikan kondisi individual peserta didik

BAB III

METODE

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran agama Islam di SDLB Negeri Jenangan, terutama terkait dengan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif siswa, seperti pembiasaan dan keteladanan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai proses implementasi strategi pembelajaran tersebut. Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan studi kasus, yang fokus pada satu unit atau lokasi penelitian (SDLB Negeri Jenangan) untuk melihat lebih jelas praktik-praktik pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan agama Islam.⁶⁶

⁶⁶ Khomsah And Al Amin, “Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024.”

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan dalam menguatkan karakter religius di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Penelitian ini akan dilakukan melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan secara rutin di sekolah. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada proses dan makna dari praktik pembelajaran afektif yang diterapkan, guna mengetahui sejauh mana strategi tersebut mampu menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik berkebutuhan khusus.

C. Data Dan Sumber Data

1. Data penelitian

Dalam penelitian tentang implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Data primer penelitian adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang relevan, melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuisioner, atau eksperimen. Data ini bersifat orisinal dan belum diproses

atau dianalisis sebelumnya, sehingga memberikan informasi yang langsung menggambarkan fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, data primer biasanya mencakup informasi yang diperoleh dari responden atau partisipan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, atau analisis dokumen yang bersifat langsung terkait dengan objek studi. Data primer sangat penting karena memberikan data yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.⁶⁷

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, siswa, kepala sekolah, dan dokumen resmi yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut. Sumber data ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tentang implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo dapat dilakukan melalui beberapa metode berikut:

⁶⁷ Elya, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Flash Card Untuk Siswa Tunagrahita Di Slb (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Padang."

1. Wawancara (Interview): Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali informasi tentang strategi yang diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan dan keteladanan. Wawancara bisa bersifat terstruktur atau semi-terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian. Wawancara dengan guru dapat fokus pada pengajaran yang melibatkan pembiasaan perilaku baik dan keteladanan dalam pembelajaran agama Islam.

Informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bapak Dias Setiyo Prasuranto : Kepala Sekolah SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
 - 2) Ibu Munasaroh: Guru Kelas/Guru Pendidikan Agama Islam
 - 3) Ibu Dina Astika: Wali Kelas Siswa SDLB
2. Observasi Partisipatif: Peneliti dapat melakukan observasi langsung di kelas atau lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana pembelajaran agama Islam dilaksanakan, khususnya dalam menerapkan pembiasaan dan keteladanan. Observasi ini juga mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan melalui contoh dan kebiasaan sehari-hari. Peneliti dapat berperan aktif atau menjadi pengamat yang hanya mengamati situasi yang terjadi.
 3. Studi Dokumentasi: Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum pembelajaran, rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi siswa, dan laporan kegiatan keagamaan di sekolah. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan gambaran tentang implementasi strategi pembelajaran afektif dalam pendidikan agama Islam.

4. Focus Group Discussion (FGD): FGD dapat dilakukan dengan melibatkan sekelompok guru atau siswa untuk berdiskusi tentang penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran agama Islam. Diskusi ini akan memberikan wawasan tentang pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan dari implementasi strategi tersebut.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian tentang implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang meliputi beberapa langkah berikut:

Reduksi Data (*Data Reduction*): Langkah pertama adalah mereduksi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan atau berulang harus dipilih dan disaring untuk memfokuskan pada informasi yang paling penting. Proses ini bertujuan untuk menyaring data

yang lebih relevan dengan tujuan penelitian dan mengurangi kompleksitas data yang banyak⁶⁸.

Kategorisasi Data (Data Display): Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mengorganisir data ke dalam kategori-kategori yang sesuai. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dikelompokkan berdasarkan tema atau topik tertentu, seperti pembiasaan nilai-nilai agama, keteladanan dalam pembelajaran, dan dampaknya terhadap siswa. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi yang memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antar kategori.

Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Setelah data dikategorikan, peneliti akan menarik kesimpulan yang mengarah pada temuan-temuan utama dalam penelitian. Kesimpulan ini mencakup jawaban atas rumusan masalah, seperti bagaimana strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari data yang telah dianalisis.

Triangulasi Data: Untuk memastikan validitas hasil analisis, triangulasi data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data

⁶⁸ Datul, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DIMASA PANDEMI COVID-19 (Studi Komparasi Di SLB Koto Agung Dan SLB N 1 Pulau Punjung)."

yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi bertujuan untuk memverifikasi konsistensi data dan meningkatkan keandalan temuan penelitian. Jika ada ketidaksesuaian antara sumber data yang berbeda, peneliti akan melakukan pengecekan kembali dan mencari penjelasan yang dapat memperkuat hasil penelitian⁶⁹.

Interpretasi Data: Langkah terakhir adalah memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Peneliti akan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan, serta membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Interpretasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan berperan dalam pembentukan karakter siswa di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.⁷⁰

⁶⁹ Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," 2018.

⁷⁰ Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. IDENTITAS SEKOLAH



a	Nama Sekolah	:	SLB NEGERI JENANGAN
b	NPSN	:	69815446
c	Jenjang Pendidikan	:	SLB
d	Status Sekolah	:	Negeri
e	Alamat Sekolah	:	JL. NIKEN GANDINI NO. 89
	RT / RW	:	1 / 1
	Kode Pos	:	63492
	Kelurahan	:	Setono
	Kecamatan	:	Jenangan
	Kabupaten/Kota	:	Ponorogo
	Provinsi	:	Jawa Timur
	Negara	:	Indonesia
f	Posisi Geografis	:	Lintang : -7,8481 Bujur : 111,5019
g	SK Pendirian Sekolah	:	188/1581/405.08/2013
h	Tanggal SK Pendirian	:	23-12-2013
i	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
j	SK Izin Operasional	:	188/1581/405.08/2013
k	Tgl SK Izin Operasional	:	23-12-2013
l	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	A, B, C, C1, D, D1, P, Q
m	Nomor Rekening	:	0201020158
n	Nama Bank	:	BPD JAWA TIMUR
o	Cabang KCP/Unit	:	PONOROGO
p	Rekening Atas Nama	:	69815446 SLB NEGERI JENANGAN

q	NPWP	:	001434745611000
r	MBS	:	Ya
s	Luas Tanah (m ²)	:	1.982 m ²
t	Luas Bangunan (m ²)	:	1.127 m ²
u	Nama Wajib Pajak	:	SLB Negeri Jenangan
v	Telepon/Whatsapp	:	08113031089
w	Pos-el	:	upt@slbnegerijenangan.sch.id
x	Laman	:	http://slbnegerijenangan.sch.id
y	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/ 5 hari Kerja
z	Bersedia Menerima Bos	:	Ya
aa	Sumber Listrik	:	PLN
ab	Daya Listrik (Watt)	:	5500 Watt
ac	Internet (Mbps)	:	50 Mbps ⁷¹

2. KELAS DAN PESERTA DIDIK

Tabel 4.1

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat TK		1	1
Tingkat 1	4	1	5
Tingkat 2	6	1	7
Tingkat 3	4	6	10
Tingkat 4	4	3	7
Tingkat 5	4	4	8
Tingkat 6	2	4	6
Tingkat 7	2	3	5
Tingkat 8	4	1	5
Tingkat 9	8	3	11

⁷¹ Dokumentasi, Profil Sekolah SLB Negeri Jenangan, 09-03-2025

Tingkat 10	2	5	7
Tingkat 11	3	2	5
Tingkat 12	1		1
Total	44	34	78

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 4.2

Usia	L	P	Total
< 6 tahun		1	1
6 - 12 tahun	20	17	37
13 - 15 tahun	13	8	21
16 - 20 tahun	10	6	16
> 20 tahun	1	2	3
Total	44	34	78

b. Jumlah Peserta Didik Per Jenjang

Tabel 4.3

Jenjang	L	P	Jml
TKLB		1	1
SDLB	24	19	43
SMPLB	14	7	21
SMALB	6	7	13
Total	44	34	78

c. Jumlah Peserta Didik Per Jenjang Sesuai Jenis Disabilitas

Tabel 4.4

Jenjang	A	B	C	C1	D	D1	P	Q	Jml
TKLB			1						
SDLB		3	19	4			8	9	
SMPLB	1	3	7	7	1		1	1	
SMALB	1	1	5	3		1	2		

Total	2	7	32	14	1	1	11	10	78⁷²
--------------	---	---	----	----	---	---	----	----	------------------------

3. GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

- a. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5

Tingkat Pendidikan	SMA		S1 PLB		S1 Umum		S2		JML
	L	P	L	P	L	P	L	P	
ASN	-	-	2	5	-	5	-	1	13
Non ASN	1	2	-	-	1	-	-	-	4
Jumlah	1	2	2	5	1	5	-	1	17

4. SARANA PRASARANA

Luas Tanah dan Bangunan menurut kepemilikan

Tabel 4.6

LUAS TANAH		LUAS BANGUNAN	
Milik	Bukan milik	Milik	Bukan milik
.... M ²	1982 M ²	1127 M ²	 M ²⁷³

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo telah dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan rutin

⁷³ Dokumentasi, Profil Sekolah SLB Negeri Jenangan, 09-03-2025

seperti salam, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan aktif sebagai teladan, membimbing siswa dengan pendekatan personal dan penuh kesabaran, mengingat karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai religius. Pembiasaan ini terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan memperlihatkan perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun rumah⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Bapak Dias Setiyo Prasuranto selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan di sekolah kami diterapkan melalui kegiatan harian seperti salam, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan jujur dan disiplin. Guru PAI juga secara rutin membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti wudhu dan salat. Kami mendorong semua guru untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berucap agar nilai-nilai Islam dapat terserap secara alami oleh siswa.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan di sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin harian seperti salam, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan sikap jujur dan disiplin. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga secara aktif membimbing praktik ibadah seperti wudhu dan salat. Seluruh guru

⁷⁴ Observasi, O/I/10-03-2025, SLB Negeri Jenangan

⁷⁵ Dias S, W/I/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

didorong untuk menjadi teladan dalam sikap dan tutur kata agar nilai-nilai Islam dapat diserap secara alami oleh siswa.

Ibu Munasaroh selaku Guru Pendidikan Agama Islam :

Saya menerapkan pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dengan cara memberikan contoh perilaku baik setiap hari. Misalnya, saya ajarkan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman. Dalam pelajaran PAI, saya lebih banyak menggunakan pendekatan praktik langsung, seperti latihan salat dan membaca doa harian, agar nilai-nilai itu tertanam melalui kebiasaan.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Guru menerapkan pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dengan memberikan contoh perilaku baik setiap hari, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan menghormati guru serta teman. Dalam mata pelajaran PAI, guru menggunakan pendekatan praktik langsung, seperti latihan salat dan membaca doa harian, agar nilai-nilai keagamaan tertanam melalui kebiasaan.

Ibu Dina Astika selaku Wali Kelas Siswa SDLB

Sebagai wali kelas, saya turut membantu guru PAI dalam membiasakan anak-anak berperilaku sesuai ajaran Islam. Kami bekerja sama dalam membentuk rutinitas seperti memberi salam saat masuk kelas, menjaga kebersihan, dan mengikuti salat berjamaah jika memungkinkan. Anak-anak lebih mudah memahami nilai agama jika diterapkan secara konsisten dalam keseharian.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Sebagai wali kelas, narasumber berperan aktif membantu guru PAI dalam membiasakan siswa berperilaku sesuai ajaran Islam. Kerja sama dilakukan dalam membentuk

⁷⁶ Munasaroh, W/I/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

⁷⁷ Dina Astika, W/I/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

rutinitas positif seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan melaksanakan salat berjamaah. Penerapan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dinilai efektif dalam membantu anak-anak memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo efektif dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Pembiasaan seperti doa rutin, sikap sopan santun, serta keteladanan guru menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendekatan yang sabar, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa sangat membantu dalam membangun kedisiplinan dan perilaku positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Keteladanan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo, implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam terlihat melalui perilaku guru yang secara konsisten menunjukkan sikap sopan santun, jujur, disiplin, dan peduli terhadap kebutuhan khusus siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam sikap dan tindakan sehari-hari di dalam

maupun luar kelas, seperti memberikan salam, membantu siswa yang kesulitan, serta menunjukkan kesabaran dan kasih sayang dalam berinteraksi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada siswa berkebutuhan khusus, karena siswa lebih mudah meniru dan memahami nilai-nilai yang dicontohkan secara nyata daripada hanya melalui teori atau ceramah⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Bapak Dias Setiyo Prasuranto selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan sangat penting dalam membentuk karakter siswa SDLB. Di sekolah kami, guru-guru dituntut menjadi teladan, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Kami menekankan pentingnya konsistensi dalam membimbing siswa melalui contoh nyata. Misalnya, guru mengawali pelajaran dengan salam, berdoa bersama, dan memperlihatkan akhlak mulia seperti jujur dan sabar. Anak-anak lebih mudah meniru keteladanan langsung daripada sekadar teori. Kami juga memberikan pelatihan kepada guru agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara afektif dan kontekstual sesuai kondisi siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa setiap hari. Pendekatan ini kami yakini efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan sangat penting dalam membentuk karakter siswa di SDLB. Guru berperan sebagai teladan dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari, dengan menekankan konsistensi dalam memberikan contoh nyata

⁷⁸ Observasi, O/II/10-03-2025, SLB Negeri Jenangan

⁷⁹ Dias S, W/II/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

seperti memberi salam, berdoa bersama, dan menunjukkan akhlak mulia. Pendekatan ini dianggap lebih efektif karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata daripada memahami teori. Guru juga dibekali pelatihan agar dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara afektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa setiap hari.

Ibu Munasaroh selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

Saya menerapkan pembelajaran afektif dengan menjadi contoh langsung dalam setiap aktivitas belajar. Anak-anak SDLB memiliki cara belajar yang unik, sehingga mencontoh perilaku guru menjadi metode yang paling efektif. Saya mulai dengan memberi salam, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan perilaku Islami seperti sabar, empati, dan suka membantu. Ketika mengajarkan tentang salat atau kejujuran, saya praktikkan langsung bersama mereka. Anak-anak memperhatikan dan perlahan meniru. Saya juga menjalin komunikasi emosional dengan mereka agar lebih mudah menerima nilai-nilai agama. Tantangannya memang ada, terutama dalam menjangkau siswa dengan hambatan komunikasi, tapi dengan pendekatan visual dan gerakan, mereka perlahan memahami. Saya percaya, menjadi teladan adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran agama Islam di lingkungan anak berkebutuhan khusus.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Guru menerapkan pembelajaran afektif di SDLB dengan menjadi teladan langsung dalam aktivitas belajar. Karena anak-anak berkebutuhan khusus memiliki cara belajar unik, mencontoh perilaku guru dianggap metode paling efektif. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam, bersikap ramah, dan menunjukkan perilaku Islami seperti sabar, empati, dan suka membantu. Nilai-nilai agama

⁸⁰ Munasaroh, W/II/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

seperti salat dan kejujuran diajarkan melalui praktik langsung. Pendekatan emosional juga dibangun agar siswa lebih mudah menerima materi. Tantangan utama adalah menjangkau siswa dengan hambatan komunikasi, namun diatasi dengan bantuan visual dan gerakan. Guru meyakini bahwa keteladanan adalah kunci sukses dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu

Ibu Dina Astika selaku Wali Kelas Siswa SDLB:

Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap siswa di SDLB. Dalam keseharian, saya berusaha menunjukkan sikap sopan, sabar, dan disiplin kepada siswa. Saat mengajarkan pelajaran agama, saya tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, seperti salat berjamaah, membaca doa, dan berbagi makanan. Anak-anak lebih memahami melalui penglihatan dan pengalaman langsung. Pembelajaran afektif berbasis keteladanan ini membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama. Saya juga bekerja sama dengan orang tua agar praktik keteladanan ini berlanjut di rumah. Walaupun anak-anak memiliki keterbatasan, mereka peka terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Maka, sebagai wali kelas, saya harus menjaga sikap dan tutur kata karena mereka akan meniru. Strategi ini secara perlahan tapi pasti membentuk karakter dan akhlak siswa.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Keteladanan guru melalui sikap dan praktik langsung dalam pembelajaran agama, didukung kerja sama dengan orang tua, sangat efektif membentuk karakter dan sikap positif siswa SDLB meskipun dengan keterbatasan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam

⁸¹ Dina Astika, W/II/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo berjalan dengan efektif dan relevan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru berperan penting sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, yang secara konsisten ditunjukkan dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi harian. Keteladanan ini mampu membentuk sikap dan karakter religius siswa secara bertahap, karena siswa lebih responsif terhadap pendekatan visual dan perilaku nyata dibandingkan dengan metode ceramah. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga turut memperkuat keberhasilan strategi ini dalam menanamkan nilai-nilai afektif keagamaan.

3. Hasil Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo telah diterapkan secara konsisten dan memberi dampak positif terhadap perkembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Guru secara aktif memberikan contoh perilaku baik seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menunjukkan sikap sabar dan kasih sayang, serta membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, antre, dan saling membantu. Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun dengan keterbatasan masing-masing. Strategi ini efektif karena sesuai dengan

karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang cenderung lebih mudah meniru perilaku konkret dibanding memahami secara teoritis⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Bapak Dias Setiyo Prasuranto selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri Jenangan Ponorogo:

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Kami melihat adanya peningkatan sikap religius siswa, terutama dalam hal sopan santun, disiplin ibadah, dan kepekaan sosial. Guru-guru memberikan contoh nyata seperti salat tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga kebersihan. Selain itu, pembiasaan seperti menyapa dan berjabat tangan setiap pagi menumbuhkan kebiasaan positif. Kami juga melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan anak di rumah. Meski kemampuan tiap anak berbeda, pendekatan ini tetap efektif karena mengedepankan hati dan keteladanan langsung. Hasilnya, siswa lebih terbiasa menunjukkan perilaku baik secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran afektif yaitu menanamkan nilai melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari⁸³

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo efektif meningkatkan sikap religius dan perilaku positif siswa secara mandiri melalui contoh guru, kebiasaan harian, serta keterlibatan orang tua.

⁸² Observasi, O/III/10-03-2025, SLB Negeri Jenangan

⁸³ Dias S, W/III/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

Ibu Munasaroh selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya melihat bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat membantu dalam membentuk karakter siswa SDLB. Dalam kegiatan harian, kami membiasakan siswa untuk membaca doa bersama, berwudu, dan mengikuti salat berjamaah. Meskipun beberapa siswa memiliki keterbatasan, mereka mampu mengikuti rutinitas tersebut dengan bantuan dan arahan yang konsisten. Saya pribadi selalu berusaha menjadi contoh baik, seperti datang tepat waktu, berbicara lembut, dan menjaga kebersihan. Hasilnya cukup menggembirakan, siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai agama, seperti jujur, sabar, dan menghargai sesama. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap saling tolong-menolong dan menghargai perbedaan. Meskipun prosesnya tidak instan, dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, strategi ini mampu menanamkan nilai afektif dalam kehidupan sehari-hari mereka⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya melihat bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan secara konsisten mampu membentuk karakter positif siswa SDLB, seperti kesadaran nilai agama, sikap tolong-menolong, dan penghargaan terhadap perbedaan meskipun dengan berbagai keterbatasan.

Ibu Dina Astika selaku Wali Kelas Siswa SDLB:

Sebagai wali kelas, saya melihat langsung bagaimana strategi pembiasaan dan keteladanan berdampak positif pada perilaku siswa. Setiap pagi, kami melakukan kegiatan rutin seperti membaca doa, salat dhuha, dan memberi salam. Saya juga berusaha menjadi panutan bagi siswa dalam bersikap dan bertutur kata. Siswa mulai meniru kebiasaan baik ini, bahkan beberapa di antaranya mengingatkan temannya jika lupa berdoa. Di dalam kelas, saya sering memberikan pujian atas sikap baik untuk memperkuat perilaku positif mereka. Anak-anak menjadi lebih terbiasa dengan rutinitas ibadah dan menunjukkan

⁸⁴ Munasaroh, W/III/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

sikap santun, terutama ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Hasil ini terlihat secara bertahap, namun cukup konsisten. Meskipun masih ada tantangan karena kondisi masing-masing anak berbeda, pendekatan afektif ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter mereka secara alami dan menyenangkan.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan melalui rutinitas ibadah dan pujian secara konsisten berdampak positif dalam membentuk perilaku santun dan karakter baik siswa meski ada tantangan individual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo berjalan efektif dalam membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang kemudian ditiru oleh siswa melalui proses pembiasaan. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang terlihat dari perubahan positif dalam sikap dan interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

⁸⁵ Dina Astika, W/III/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

4. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Hasil observasi mengenai strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, strategi ini mampu membangun karakter siswa secara konsisten melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan yang rutin juga membantu siswa mengembangkan sikap positif dan kedisiplinan secara bertahap. Namun, terdapat kekurangan dalam penerapan strategi ini, yaitu waktu yang dibutuhkan relatif lama untuk melihat perubahan perilaku yang signifikan, serta terkadang ketidaksesuaian metode dengan karakteristik individual siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan lebih personal dan bervariasi agar hasilnya optimal.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Bapak Dias Setiyo Prasuranto selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri Jenangan Ponorogo:

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat cocok diterapkan di SDLB karena anak-anak membutuhkan contoh nyata, bukan hanya teori. Guru yang menjadi teladan dalam berperilaku, seperti memberi salam, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan, mampu ditiru siswa secara alami. Kelebihannya adalah siswa menjadi lebih mudah

⁸⁶ Observasi, O/IV/10-03-2025, SLB Negeri Jenangan

memahami nilai-nilai agama karena melihat langsung praktiknya setiap hari. Pembiasaan juga menumbuhkan karakter yang konsisten. Namun, kekurangannya adalah strategi ini membutuhkan kesabaran dan konsistensi tinggi dari guru dan lingkungan sekolah. Tidak semua guru mampu menjadi teladan yang baik setiap saat, dan jika ada inkonsistensi, siswa bisa bingung. Selain itu, pembiasaan membutuhkan waktu lama untuk membuahkan hasil, dan keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dari rumah.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat efektif di SDLB karena memberikan contoh nyata yang mudah ditiru siswa, namun memerlukan kesabaran, konsistensi guru, dan dukungan lingkungan agar berhasil.

Ibu Munasaroh selaku Guru Pendidikan Agama Islam :

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat penting dalam pembelajaran PAI di SDLB. Anak-anak berkebutuhan khusus lebih responsif terhadap tindakan konkret dibandingkan penjelasan verbal. Ketika guru memberi contoh seperti membaca doa, berperilaku sopan, atau saling tolong-menolong, anak-anak lebih mudah meniru. Kelebihannya adalah siswa menunjukkan perkembangan karakter keagamaan secara perlahan namun pasti. Namun kekurangannya, pembiasaan ini tidak bisa berhasil maksimal jika tidak didukung di rumah. Seringkali siswa lupa karena kurangnya penguatan dari orang tua. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga ada yang cepat meniru, ada yang lambat. Ini menuntut pendekatan yang sangat sabar dan personal dari guru.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB efektif mengembangkan karakter keagamaan siswa berkebutuhan khusus melalui contoh konkret, namun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan orang tua dan pendekatan guru yang sabar serta personal.

⁸⁷ Dias S, W/IV/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

⁸⁸ Munasaroh, W/IV/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

Ibu Dina Astika selaku Wali Kelas Siswa SDLB:

Pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat membantu dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Melalui aktivitas rutin seperti salat Dhuha, doa bersama, atau kegiatan keagamaan lainnya, siswa terbiasa melakukan hal baik tanpa perlu diperintah. Kelebihannya adalah membentuk kedisiplinan dan karakter siswa yang religius sejak dini. Anak-anak juga menjadi lebih tenang dan merasa dihargai ketika dibimbing dengan contoh nyata. Namun, kekurangannya adalah jika pembiasaan ini tidak dilakukan secara rutin, hasilnya bisa hilang. Kadang siswa lupa karena tidak mendapat contoh yang sama di luar sekolah. Selain itu, jika ada guru yang kurang konsisten dalam bersikap atau tidak memberikan keteladanan, itu bisa menurunkan semangat siswa dalam meniru hal baik⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan efektif membentuk perilaku keagamaan dan karakter disiplin siswa, namun hasilnya rentan menurun jika tidak dilakukan konsisten atau jika contoh keteladanan di sekolah tidak selaras dengan lingkungan luar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo efektif dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa melalui contoh nyata dari guru serta rutinitas pembiasaan yang konsisten. Namun, penerapan strategi ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus yang beragam, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai perubahan perilaku

⁸⁹ Dina Astika, W/IV/11-03-2025, SLB Negeri Jenangan

yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih fleksibel dan responsif terhadap karakteristik setiap siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif.

C. Pembahasan

1. Analisis implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo dilaksanakan melalui kegiatan rutin harian seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan sikap jujur dan disiplin. Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti wudhu dan salat, serta menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan sikap dan ucapan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran lebih banyak menekankan pada praktik langsung agar siswa terbiasa dengan perilaku baik dan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan seperti latihan salat, membaca doa harian, dan menunjukkan sikap hormat menjadi bagian dari pembelajaran yang dilakukan secara konsisten.

Kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI juga menjadi bagian penting dalam membentuk rutinitas religius siswa, seperti memberi salam saat masuk kelas, menjaga kebersihan, dan mengikuti salat berjamaah jika memungkinkan. Selain itu, keterlibatan orang tua turut memperkuat pembiasaan di rumah, seperti mengucapkan salam, mencuci tangan sebelum makan, dan membiasakan salat.

Pembiasaan ini menunjukkan hasil positif dalam perilaku siswa, meskipun mereka merupakan anak berkebutuhan khusus. Siswa menunjukkan perkembangan dalam hal berdoa, bersikap sopan, dan mengenal nilai-nilai agama secara menyenangkan melalui metode yang sederhana seperti bernyanyi dan bermain sambil belajar. Strategi ini dinilai efektif dalam menanamkan nilai afektif secara alami dan berkelanjutan.

Dalam pendekatan humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan individu secara menyeluruh, termasuk aspek afektif seperti sikap, nilai, dan karakter. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa. Di sekolah luar biasa, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan empati, pemahaman individual, dan penghargaan terhadap kemampuan unik mereka. Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan yang diterapkan di SDLB ini mencerminkan nilai-nilai dalam teori humanistik, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator perkembangan kepribadian siswa.⁹⁰

Secara praktis, pembelajaran afektif ini diwujudkan melalui rutinitas harian seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga

⁹⁰ Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara."

kebersihan, dan mengikuti salat berjamaah. Dalam perspektif teori pembentukan kebiasaan, seperti yang dijelaskan oleh B.F. Skinner dalam teori behavioristik, pembiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang diperkuat dengan respons positif. Ketika siswa terbiasa melakukan tindakan-tindakan keagamaan setiap hari dan menerima respon positif dari guru maupun orang tua, maka tindakan tersebut perlahan-lahan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, memberikan penguatan sosial yang sangat penting dalam membentuk perilaku religius anak secara konsisten.⁹¹

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini juga berperan besar dalam memberikan contoh konkret atau modeling. Dalam teori sosial-kognitif Albert Bandura, proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritas seperti guru. Ketika siswa melihat guru bersikap jujur, disiplin, dan taat beribadah, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini diperkuat oleh pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata, yang dalam konteks ini

⁹¹ Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," 2020.

diwujudkan melalui praktik langsung seperti salat, doa harian, dan kegiatan religius lainnya.⁹²

Dari sisi keluarga, keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah juga sejalan dengan konsep ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner, di mana lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, terbentuk kesinambungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai afektif dalam diri anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua membentuk sistem dukungan ganda yang memungkinkan pembiasaan tersebut tertanam lebih kuat dan konsisten, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan lebih banyak repetisi dan dukungan dalam membangun kebiasaan.⁹³

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya efektif dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa secara umum. Ketekunan guru, kerja sama dengan orang tua, dan konsistensi rutinitas sehari-hari menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Dengan mengacu pada teori-teori pendidikan yang

⁹² Fazida and Prayogi, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus."

⁹³ Umamah, "Internalisasi Life Skills Dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Kota Madiun."

relevan, strategi ini dapat dipandang sebagai praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah luar biasa lainnya untuk membentuk karakter religius dan moral siswa melalui proses yang alami, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Analisis implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dianggap sangat penting dalam membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Guru-guru di sekolah ini diharapkan menjadi teladan dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini diterapkan dengan cara memulai pelajaran dengan salam, doa bersama, serta menunjukkan akhlak mulia seperti jujur, sabar, dan empati. Guru dilatih untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa.

Anak-anak lebih mudah meniru perilaku langsung yang mereka lihat daripada memahami penjelasan secara teori. Oleh karena itu, guru secara aktif menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, membaca doa, berbagi makanan, dan menunjukkan rasa empati dalam interaksi sosial. Keteladanan ini juga diperkuat dengan komunikasi emosional antara guru dan siswa, serta dukungan visual dan gerakan untuk membantu siswa dengan hambatan komunikasi.

Strategi ini tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua agar keteladanan berlanjut di rumah. Orang tua merasakan perubahan perilaku positif pada anak mereka, seperti terbiasa berdoa, bersikap sopan, dan membantu orang tua. Mereka juga dilibatkan oleh pihak sekolah dalam mendukung proses pendidikan karakter berbasis keteladanan.

Siswa pun merasakan dampak positif dari pendekatan ini. Mereka mulai terbiasa menjalankan ibadah, mengucapkan kata-kata sopan seperti “terima kasih” dan “maaf,” serta meniru perilaku guru yang ramah dan penyabar. Kisah-kisah teladan Nabi yang disampaikan guru juga menjadi media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan terbukti efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa SDLB. Pendekatan ini dinilai mampu menjawab tantangan dalam pendidikan agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena mengutamakan contoh nyata dibandingkan penjelasan verbal semata.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di SDLB, keteladanan guru menjadi unsur sentral yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, anak-anak belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai model peran yang menunjukkan sikap-sikap positif yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa. Proses ini, yang dikenal sebagai *observational learning*

atau pembelajaran melalui pengamatan, sangat efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang mungkin kesulitan memahami abstraksi teori.⁹⁴

Bandura juga menyoroti pentingnya self-efficacy atau keyakinan diri dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran afektif berbasis keteladanan, anak-anak yang mengamati dan meniru perilaku positif dari guru, seperti berdoa sebelum makan atau salat berjamaah, mengalami peningkatan rasa percaya diri. Mereka merasa lebih mampu untuk melakukan tindakan serupa karena melihat guru mereka melakukannya dengan sukses. Hal ini dapat memperkuat rasa kompetensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan keteladanan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.⁹⁵

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, khususnya pandangan Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, melainkan dibangun melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Di SDLB Negeri Jenangan, keteladanan guru berfungsi sebagai stimulus yang memicu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Misalnya,

⁹⁴ Almajidah, "Problematisa Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan."

⁹⁵ Mei, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO."

ketika guru mengajak siswa untuk salat berjamaah atau berbagi makanan, siswa tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga dihadapkan pada situasi sosial yang memungkinkan mereka untuk berlatih dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁹⁶

Teori motivasi diri juga relevan untuk menganalisis efektivitas strategi ini. Deci dan Ryan dalam teori Self-Determination Theory (SDT) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa bahwa mereka memiliki otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial yang mendalam dengan orang lain. Dalam pembelajaran afektif berbasis keteladanan, siswa merasa dihargai dan termotivasi ketika melihat contoh nyata dari guru mereka, yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan hubungan emosional yang kuat. Interaksi yang positif ini dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mengikuti perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru.⁹⁷

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi ini adalah keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Teori Differentiated Instruction oleh Tomlinson menyarankan bahwa untuk mencapai efektivitas pembelajaran, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan

⁹⁶ Khaira, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh."

⁹⁷ Khomsah and Al Amin, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SHOLAT DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2023/2024."

dan gaya belajar siswa. Siswa berkebutuhan khusus mungkin memerlukan pendekatan visual atau gerakan untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam konteks SDLB, guru tidak hanya harus menjadi model yang baik, tetapi juga harus mampu menyesuaikan cara penyampaian materi sesuai dengan cara belajar siswa.⁹⁸

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana teori-teori pembelajaran dan motivasi dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Jenangan. Melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh empati, kesabaran, dan nilai-nilai moral yang kuat, yang sangat penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Analisis hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa. Salah satu fokus utama dalam strategi ini adalah pembiasaan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai agama, seperti

⁹⁸ KURNIASARI, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO."

membaca doa, salat berjamaah, berwudu, dan menjaga kebersihan. Guru-guru di sekolah menjadi contoh teladan dengan melakukan kegiatan ibadah tepat waktu dan menjaga sikap baik, yang kemudian diikuti oleh siswa. Selain itu, kegiatan seperti menyapa dan berjabat tangan setiap pagi juga membentuk kebiasaan positif yang memperkuat karakter siswa.

Pendekatan ini melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan siswa di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Meskipun ada perbedaan dalam kemampuan setiap anak, strategi ini efektif karena menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi sosial yang konsisten.

Secara bertahap, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih religius, seperti kepekaan sosial, sikap saling tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama. Meskipun tidak ada perubahan instan, dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, pembiasaan ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter mereka.

Para orang tua juga melaporkan adanya perubahan positif dalam sikap anak mereka, yang menjadi lebih sopan dan mengingatkan waktu salat. Guru-guru dianggap berhasil menjadi teladan dengan memperlihatkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini sangat mendukung kelanjutan pendidikan karakter di rumah.

Hasil dari strategi ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan di sekolah tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi

juga berlanjut ke rumah dan kehidupan sosial anak. Anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan dalam menunjukkan perilaku yang baik, yang mengarah pada peningkatan karakter dan nilai-nilai agama yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran afektif ini menekankan pada pembentukan sikap dan karakter siswa melalui pengalaman langsung, yang sesuai dengan pandangan para ahli bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial siswa. Salah satu teori yang relevan adalah teori pembelajaran afektif dari Krathwohl, Bloom, dan Masia, yang menyatakan bahwa pembelajaran afektif melibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan minat siswa. Dalam konteks ini, pembiasaan seperti salat berjamaah, berwudu, dan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, teori pembiasaan dari Ivan Pavlov dan B.F. Skinner juga memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kebiasaan positif dapat terbentuk melalui pengulangan dan konsistensi. Pembiasaan salat, doa, dan interaksi sosial yang dilakukan setiap hari di sekolah menciptakan pengondisian yang mengarah pada pembentukan kebiasaan baik dalam diri siswa. Pembiasaan ini akan lebih efektif jika diterapkan secara terus-menerus, seperti yang terlihat dalam rutinitas yang dilakukan oleh guru dan siswa setiap pagi, seperti salat dhuha dan membaca doa bersama. Dengan adanya pengulangan

yang terstruktur, siswa mulai terbiasa dengan tindakan positif dan nilai-nilai yang diterapkan, sehingga mereka mampu melakukannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Teori sosial kognitif dari Albert Bandura juga relevan dalam analisis ini, karena menekankan pentingnya peran keteladanan dan observasi dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama di SDLB, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh langsung dalam perilaku dan sikap, seperti datang tepat waktu, berbicara lembut, dan menjaga kebersihan. Siswa yang mengamati tindakan guru ini kemudian meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut, yang sesuai dengan prinsip Bandura bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari model yang dianggap memiliki kualitas positif. Keteladanan yang diberikan oleh guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meniru sikap tersebut, yang pada gilirannya membentuk karakter siswa secara bertahap.¹⁰⁰

Dalam hal ini, interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan sesama, juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran afektif. Seperti yang dijelaskan dalam teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), siswa akan berkembang lebih baik jika mereka mendapatkan dukungan dan

⁹⁹ Elya, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS FLASH CARD UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) NEGERI 1 PADANG."

¹⁰⁰ Izaryani, "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK WUDHU DI SMP NEGERI 4 BANDAR BARU PIDIE JAYA."

bimbingan dari guru atau orang lain yang lebih berkompeten. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga bimbingan moral dan sosial melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Hasil yang terlihat, seperti sikap saling tolong-menolong, kesopanan, dan kesadaran akan pentingnya nilai agama, menunjukkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran agama juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Seperti yang terlihat dalam wawancara, orang tua melaporkan adanya perubahan sikap anak yang lebih sopan dan lebih teratur dalam menjalankan ibadah, yang menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya berpengaruh di sekolah tetapi juga di rumah. Pendekatan afektif yang melibatkan orang tua menciptakan hubungan yang erat antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan perilaku yang diterapkan di rumah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰¹

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan ini efektif dalam membentuk karakter siswa, karena menggabungkan teori pembelajaran afektif, pembiasaan, dan sosial kognitif yang saling mendukung. Dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, siswa

¹⁰¹ Pendi et al., “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat.”

dapat menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Analisis kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Kelebihan utama dari strategi ini adalah kemampuannya untuk membuat siswa, terutama anak-anak berkebutuhan khusus, lebih mudah meniru nilai-nilai agama melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru. Misalnya, kegiatan seperti berdoa bersama, memberi salam, dan menjaga kebersihan dapat ditiru oleh siswa secara alami. Pembiasaan ini membantu membentuk karakter yang konsisten dan menumbuhkan kedisiplinan serta karakter religius pada siswa sejak dini. Selain itu, pendekatan ini memberikan rasa tenang dan dihargai bagi siswa yang merasa dipandu dengan contoh nyata.

Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pembiasaan ini membutuhkan kesabaran dan konsistensi yang tinggi dari guru, dan keteladanan yang diberikan harus diteruskan di rumah untuk memastikan keberhasilannya. Jika tidak ada penguatan dari orang tua, anak dapat melupakan pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kecepatan pemahaman yang sama, sehingga ada siswa yang cepat meniru dan ada yang lambat, yang menuntut pendekatan yang sangat sabar dan personal. Ketidakkonsistenan guru atau kurangnya keteladanan juga dapat mengurangi efektivitas strategi ini.

Dari perspektif orang tua, strategi ini dapat memberikan perubahan positif pada anak, seperti kebiasaan baik yang terbentuk meskipun di rumah. Namun, jika pembiasaan tidak dilanjutkan di rumah, anak bisa bingung dan kembali ke kebiasaannya semula. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan keberhasilan strategi ini.

Strategi pembelajaran ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku baik dan karakter siswa, namun memerlukan ketekunan dan kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga agar memberikan hasil yang optimal.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam proses belajar, sangat sesuai dengan pendekatan ini. Bandura menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling yang dilakukan oleh figur otoritas, dalam hal ini adalah guru. Dalam konteks ini, pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru, seperti memberi salam, berdoa sebelum belajar, atau menjaga kebersihan. Guru, sebagai model yang konsisten, menjadi contoh nyata bagi siswa, sehingga siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai agama dan perilaku sosial yang diinginkan.¹⁰²

Selanjutnya, teori pembelajaran afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Bloom juga relevan dalam menganalisis strategi ini. Dalam

¹⁰² Humairah, "Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Siswa Tunagrahita Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri 10 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022."

taksonomi Bloom, dimensi afektif berfokus pada perubahan sikap dan nilai yang melibatkan perasaan, emosi, dan sikap terhadap pengalaman belajar. Strategi pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan secara langsung mempengaruhi dimensi afektif ini karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Misalnya, dengan rutinitas doa bersama atau kegiatan keagamaan lainnya, siswa secara perlahan menanamkan kebiasaan positif yang mengarah pada perubahan sikap yang lebih religius dan disiplin. Pembiasaan ini memperkuat pemahaman nilai-nilai agama secara praktis dan membentuk karakter siswa tanpa harus mengandalkan teori yang rumit.¹⁰³

Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi dalam penerapan keteladanan dan pembiasaan. Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, ditekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku. Di sini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Kegiatan seperti berdoa bersama atau memberi salam di sekolah memberikan pengalaman langsung yang membentuk karakter siswa secara lebih efektif daripada sekadar pengajaran verbal. Namun, jika tidak ada penguatan dari

¹⁰³ Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

lingkungan di luar sekolah, misalnya dari keluarga, pembiasaan ini bisa gagal. Ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik dari guru maupun orang tua.¹⁰⁴

Kekurangan utama dari strategi ini adalah ketergantungan pada konsistensi yang tinggi dari semua pihak yang terlibat, baik guru maupun orang tua. Seperti yang disebutkan dalam teori reinforcement B.F. Skinner, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan diperkuat secara positif akan memperkuat perilaku yang diinginkan. Namun, jika pembiasaan ini tidak mendapat penguatan yang sama di rumah, siswa bisa merasa bingung atau kehilangan motivasi. Hal ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung proses pembelajaran. Tanpa dukungan yang konsisten di kedua lingkungan ini, pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah dapat terganggu, dan siswa mungkin kembali ke kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.¹⁰⁵

Dengan demikian, meskipun strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa, keberhasilannya sangat bergantung pada

¹⁰⁴ Sutejo, "Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu."

¹⁰⁵ Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan," 2018.

keterlibatan aktif dan konsistensi dari semua pihak. Mengintegrasikan teori-teori pembelajaran sosial dan afektif dalam implementasinya, serta memastikan kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga, adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan penguatan positif secara konsisten, sehingga nilai-nilai keagamaan seperti disiplin beribadah, sopan santun, dan kejujuran dapat tertanam dalam keseharian siswa secara alami dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.
2. Implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo dilakukan melalui pemberian contoh nyata oleh guru dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, sehingga siswa dapat meneladani nilai-nilai keislaman secara langsung. Pendekatan ini terbukti efektif membentuk karakter religius siswa, terutama karena konsistensi guru dalam menjadi role model serta suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan siswa
3. Hasil dari strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai

keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai moral dan spiritual, yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta peningkatan kedisiplinan dan kepekaan sosial mereka.

4. Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki kelebihan dalam membentuk karakter siswa secara alami melalui contoh nyata dan rutinitas positif yang konsisten, sehingga lebih mudah dipahami dan ditiru oleh siswa berkebutuhan khusus. Namun, kekurangannya terletak pada ketergantungan siswa terhadap sosok teladan dan perlunya waktu yang cukup lama untuk melihat perubahan perilaku secara menyeluruh, serta tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan keteladanan di lingkungan sekolah dan rumah.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan relevan dengan teori pendidikan karakter, terutama dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan positif. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan, khususnya di SLB yang memerlukan pendekatan personal dan kontekstual, serta mendukung teori perkembangan moral bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui keteladanan dan rutinitas yang konsisten.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan luar biasa dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan, serta dapat diadaptasi oleh sekolah lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Almajidah, Almajidah. "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan." Iain Palangka Raya, 2021.
- Datul, Ishmi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Komparasi Di Slb Koto Agung Dan Slb N 1 Pulau Punjung)." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020.
- Elya, Defita. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Flash Card Untuk Siswa Tunagrahita Di Slb (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Padang." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024.
- Fazida, Laila, And Arditya Prayogi. "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Arsen: Jurnal Penelitian Pendidikan* 2, No. 1 (2024): 45–57.
- Harahap, Asriana. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sdit Darul Hasan Padangsidempuan." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2020): 23–40.
- . "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sdit Darul Hasan Padangsidempuan." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 1 (2018): 18–36.
- Humairah, Ismi Hera. "Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Siswa Tunagrahita Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri 10 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022." Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.
- Izaryani, Izaryani. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Wudhu Di Smp Negeri 4 Bandar Baru Pidie Jaya." Iain Lhokseumawe, 2023.

Khaira, Tazkirah. "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di Slb Yppc Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.

Khomsah, Rifa Amilaila, And M Al Amin. "Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024." Uin Raden Mas Said, 2024.

Kurniasari, M E I. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Slb C Dan C1 Yakut Purwokerto," N.D.

Lesnasari, Rd Dewi, And Aris Adi Leksono. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di Sdn Kawunggading Cianjur." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, No. 4 (2023): 28–44.

Mei, Kurniasari. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Slb C Dan C1 Yakut Purwokerto." Iain Purwokerto, 2020.

Panjaitan, Fitty Usda Etika. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara." Pascasarjana Uin-Su, 2017.

Pendi, Pendi, Said Ahmad Maulana, Monica Monica, Ririn Asmarita, Suparno Aji, Sukro Sukro, Sandi Pratama, And Sevin Sevin. "Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat." *Jurnal Tunas Pendidikan* 2, No. 2 (2020): 11–21.

Sutejo, Edy. "Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 2 Palu." Iain Palu, 2020.

Umamah, Zuhrotun. “Internalisasi Life Skills Dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter Di Min 1 Kota Madiun.” *Jurnal Tarbiyatuna* 9, No. 2 (2018).

Zein, Anisa. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan.” Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 3. Bagaimana hasil strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 4. Apakah kelebihan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
 5. Apakah kekurangan strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo?
- 

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode	:	O/I/10-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo telah dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan rutin seperti salam, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan aktif sebagai teladan, membimbing siswa dengan pendekatan personal dan penuh kesabaran, mengingat karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai religius. Pembiasaan ini terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan memperlihatkan perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun rumah

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode	:	O/II/10-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Keteladanan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Implementasi strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam terlihat melalui perilaku guru yang secara konsisten menunjukkan sikap sopan santun, jujur, disiplin, dan peduli terhadap kebutuhan khusus siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam sikap dan tindakan sehari-hari di dalam maupun luar kelas, seperti memberikan salam, membantu siswa yang kesulitan, serta menunjukkan kesabaran dan kasih sayang dalam berinteraksi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada siswa berkebutuhan khusus, karena siswa lebih mudah meniru dan memahami nilai-nilai yang dicontohkan secara nyata daripada hanya melalui teori atau ceramah

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode	:	O/III/10-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Hasil Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo telah diterapkan secara konsisten dan memberi dampak positif terhadap perkembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Guru secara aktif memberikan contoh perilaku baik seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menunjukkan sikap sabar dan kasih sayang, serta membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, antre, dan saling membantu. Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun dengan keterbatasan masing-masing. Strategi ini efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang cenderung lebih mudah meniru perilaku konkret dibanding memahami secara teoritis

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode	:	O/IV/10-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan pada Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, strategi ini mampu membangun karakter siswa secara konsisten melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan yang rutin juga membantu siswa mengembangkan sikap positif dan kedisiplinan secara bertahap. Namun, terdapat kekurangan dalam penerapan strategi ini, yaitu waktu yang dibutuhkan relatif lama untuk melihat perubahan perilaku yang signifikan, serta terkadang ketidaksesuaian metode dengan karakteristik individual siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan lebih personal dan bervariasi agar hasilnya optimal

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode	:	W/I/11-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

No	Nama	Jawaban
1.	Bapak Dias Setiyo Prasuranto	Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan di sekolah kami diterapkan melalui kegiatan harian seperti salam, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan jujur dan disiplin. Guru PAI juga secara rutin membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti wudhu dan salat. Kami mendorong semua guru untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berucap agar nilai-nilai Islam dapat terserap secara alami oleh siswa
2.	Ibu Munasaroh	Saya menerapkan pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dengan cara memberikan contoh perilaku baik setiap hari. Misalnya, saya ajarkan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman. Dalam pelajaran PAI, saya lebih banyak menggunakan pendekatan praktik langsung, seperti

		latihan salat dan membaca doa harian, agar nilai-nilai itu tertanam melalui kebiasaan
3.	Ibu Dina Astika	Sebagai wali kelas, saya turut membantu guru PAI dalam membiasakan anak-anak berperilaku sesuai ajaran Islam. Kami bekerja sama dalam membentuk rutinitas seperti memberi salam saat masuk kelas, menjaga kebersihan, dan mengikuti salat berjamaah jika memungkinkan. Anak-anak lebih mudah memahami nilai agama jika diterapkan secara konsisten dalam keseharian.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode	:	W/II/11-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Keteladanan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

No	Nama	Jawaban
1.	Bapak Dias Setiyo Prasuranto	Strategi pembelajaran afektif berbasis keteladanan sangat penting dalam membentuk karakter siswa SDLB. Di sekolah kami, guru-guru dituntut menjadi teladan, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Kami menekankan pentingnya konsistensi dalam membimbing siswa melalui contoh nyata. Misalnya, guru mengawali pelajaran dengan salam, berdoa bersama, dan memperlihatkan akhlak mulia seperti jujur dan sabar. Anak-anak lebih mudah meniru keteladanan langsung daripada sekadar teori. Kami juga memberikan pelatihan kepada guru agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara afektif dan kontekstual sesuai kondisi siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa setiap hari. Pendekatan ini kami yakini

		efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar
2.	Ibu Munasaroh	Saya menerapkan pembelajaran afektif dengan menjadi contoh langsung dalam setiap aktivitas belajar. Anak-anak SDLB memiliki cara belajar yang unik, sehingga mencontoh perilaku guru menjadi metode yang paling efektif. Saya mulai dengan memberi salam, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan perilaku Islami seperti sabar, empati, dan suka membantu. Ketika mengajarkan tentang salat atau kejujuran, saya praktikkan langsung bersama mereka. Anak-anak memperhatikan dan perlahan meniru. Saya juga menjalin komunikasi emosional dengan mereka agar lebih mudah menerima nilai-nilai agama. Tantangannya memang ada, terutama dalam menjangkau siswa dengan hambatan komunikasi, tapi dengan pendekatan visual dan gerakan, mereka perlahan memahami. Saya percaya, menjadi teladan adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran agama Islam di lingkungan anak berkebutuhan khusus.
3.	Ibu Dina Astika	Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap siswa di SDLB. Dalam keseharian, saya berusaha menunjukkan sikap sopan, sabar, dan disiplin kepada siswa.

		Saat mengajarkan pelajaran agama, saya tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, seperti salat berjamaah, membaca doa, dan berbagi makanan. Anak-anak lebih memahami melalui penglihatan dan pengalaman langsung. Pembelajaran afektif berbasis keteladanan ini membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama. Saya juga bekerja sama dengan orang tua agar praktik keteladanan ini berlanjut di rumah. Walaupun anak-anak memiliki keterbatasan, mereka peka terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Maka, sebagai wali kelas, saya harus menjaga sikap dan tutur kata karena mereka akan meniru. Strategi ini secara perlahan tapi pasti membentuk karakter dan akhlak siswa.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode	:	W/III/11-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	Hasil Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

No	Nama	Jawaban
1.	Bapak Dias Setiyo Prasuranto	Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Kami melihat adanya peningkatan sikap religius siswa, terutama dalam hal sopan santun, disiplin ibadah, dan kepekaan sosial. Guru-guru memberikan contoh nyata seperti salat tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga kebersihan. Selain itu, pembiasaan seperti menyapa dan berjabat tangan setiap pagi menumbuhkan kebiasaan positif. Kami juga melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan anak di rumah. Meski kemampuan tiap anak berbeda, pendekatan ini tetap efektif karena mengedepankan hati dan keteladanan langsung. Hasilnya, siswa lebih terbiasa menunjukkan perilaku baik

		secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran afektif yaitu menanamkan nilai melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari
2.	Ibu Munasaroh	Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya melihat bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat membantu dalam membentuk karakter siswa SDLB. Dalam kegiatan harian, kami membiasakan siswa untuk membaca doa bersama, berwudu, dan mengikuti salat berjamaah. Meskipun beberapa siswa memiliki keterbatasan, mereka mampu mengikuti rutinitas tersebut dengan bantuan dan arahan yang konsisten. Saya pribadi selalu berusaha menjadi contoh baik, seperti datang tepat waktu, berbicara lembut, dan menjaga kebersihan. Hasilnya cukup menggembirakan, siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai agama, seperti jujur, sabar, dan menghargai sesama. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap saling tolong-menolong dan menghargai perbedaan. Meskipun prosesnya tidak instan, dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, strategi ini mampu menanamkan nilai afektif dalam kehidupan sehari-hari mereka

3.	Ibu Dina Astika	Sebagai wali kelas, saya melihat langsung bagaimana strategi pembiasaan dan keteladanan berdampak positif pada perilaku siswa. Setiap pagi, kami melakukan kegiatan rutin seperti membaca doa, salat dhuha, dan memberi salam. Saya juga berusaha menjadi panutan bagi siswa dalam bersikap dan bertutur kata. Siswa mulai meniru kebiasaan baik ini, bahkan beberapa di antaranya mengingatkan temannya jika lupa berdoa. Di dalam kelas, saya sering memberikan pujian atas sikap baik untuk memperkuat perilaku positif mereka. Anak-anak menjadi lebih terbiasa dengan rutinitas ibadah dan menunjukkan sikap santun, terutama ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Hasil ini terlihat secara bertahap, namun cukup konsisten. Meskipun masih ada tantangan karena kondisi masing-masing anak berbeda, pendekatan afektif ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter mereka secara alami dan menyenangkan
----	-----------------	--

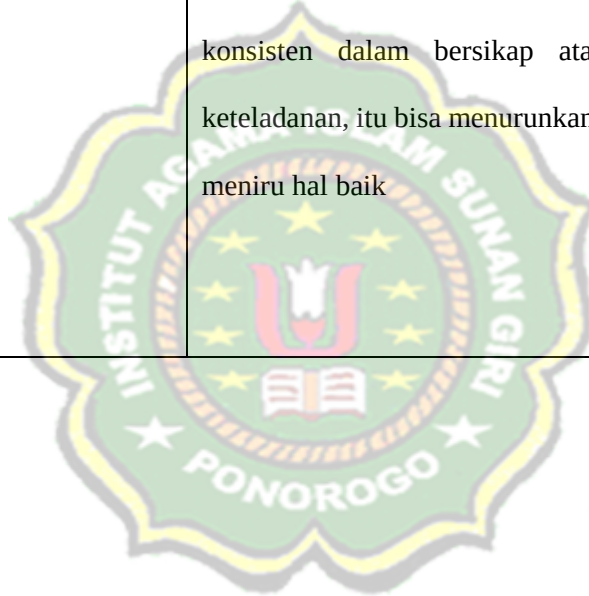
TRANSKRIP WAWANCARA

Kode	:	W/IV/11-03-2025
Lokasi	:	SDLB Negeri Jenangan Ponorogo
Tema	:	

No	Nama	Jawaban
1.	Bapak Dias Setiyo Prasuranto	Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat cocok diterapkan di SDLB karena anak-anak membutuhkan contoh nyata, bukan hanya teori. Guru yang menjadi teladan dalam berperilaku, seperti memberi salam, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan, mampu ditiru siswa secara alami. Kelebihannya adalah siswa menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai agama karena melihat langsung praktiknya setiap hari. Pembiasaan juga menumbuhkan karakter yang konsisten. Namun, kekurangannya adalah strategi ini membutuhkan kesabaran dan konsistensi tinggi dari guru dan lingkungan sekolah. Tidak semua guru mampu menjadi teladan yang baik setiap saat, dan jika ada inkonsistensi, siswa bisa bingung. Selain itu, pembiasaan membutuhkan waktu lama untuk membuahkan hasil, dan keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dari rumah

2.	Ibu Munasaroh	Strategi pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat penting dalam pembelajaran PAI di SDLB. Anak-anak berkebutuhan khusus lebih responsif terhadap tindakan konkret dibandingkan penjelasan verbal. Ketika guru memberi contoh seperti membaca doa, berperilaku sopan, atau saling tolong-menolong, anak-anak lebih mudah meniru. Kelebihannya adalah siswa menunjukkan perkembangan karakter keagamaan secara perlahan namun pasti. Namun kekurangannya, pembiasaan ini tidak bisa berhasil maksimal jika tidak didukung di rumah. Seringkali siswa lupa karena kurangnya penguatan dari orang tua. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga ada yang cepat meniru, ada yang lambat. Ini menuntut pendekatan yang sangat sabar dan personal dari guru
3.	Ibu Dina Astika	Pembelajaran afektif berbasis pembiasaan dan keteladanan sangat membantu dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Melalui aktivitas rutin seperti salat Dhuha, doa bersama, atau kegiatan keagamaan lainnya, siswa terbiasa melakukan hal baik tanpa perlu diperintah. Kelebihannya adalah membentuk kedisiplinan dan karakter siswa yang religius sejak dini. Anak-anak juga menjadi lebih tenang dan merasa

		dihargai ketika dibimbing dengan contoh nyata. Namun, kekurangannya adalah jika pembiasaan ini tidak dilakukan secara rutin, hasilnya bisa hilang. Kadang siswa lupa karena tidak mendapat contoh yang sama di luar sekolah. Selain itu, jika ada guru yang kurang konsisten dalam bersikap atau tidak memberikan keteladanan, itu bisa menurunkan semangat siswa dalam meniru hal baik
--	--	--



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode : D/I/11-03-2025

Lokasi : SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Tema : Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis
Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri
Jenangan Ponorogo



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode : D/I/11-03-2025

Lokasi : SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

Tema : Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Berbasis Keteladanan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo

